

**IMPLEMENTASI TEKNIK *MOTIVATIONAL INTERVIEWING*
DALAM MENGATASI RASA KURANG PERCAYA DIRI PADA
KLIEN PECANDU NARKOBA DI LEMBAGA MUTIARA
LENTERA MATARAM**



Oleh:

IZZATUL AMANI

NIM : 190303148

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MATARAM
2023/2024**

**IMPLEMENTASI TEKNIK *MOTIVATIONAL INTERVIEWING*
DALAM MENGATASI RASA KURANG PERCAYA DIRI PADA
KLIEN PECANDU NARKOBA DI LEMBAGA MUTIARA
LENTERA MATARAM**

Skripsi

**Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Mataram Untuk
Melengkapi Persyaratan Mencapai Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)**



Oleh:

IZZATUL AMANI

NIM : 190303148

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MATARAM 2023/2024**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

PERSETUJUAN PEMBIMBING

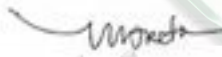
Skripsi oleh Izzatul Amani, NIM 190303148 dengan judul "Implementasi Teknik Motivational Interviewing dalam Mengatasi Rasa Kurang Percaya Diri Pada Klien Pecandu Narkoba di Lembaga Mutiara Lentora Mataram" telah memenuhi syarat dan disetujui untuk diuji.

Disetujui pada tanggal: Mataram 26 - 9 - 2023

Pembimbing I,

Pembimbing II,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
M A T A R A M



Dr. Misa Mureto, MA
NIP. 197511072002122001



Muhammad Anwar, M.Pd.I
NIP. 198810302019031010

Perpustakaan UIN Mataram

NOTA DINAS PEMBIMBING

NOTA DINAS PEMBIMBING

Mataram, 26 - 9 - 2023

Hak: Ujian Skripsi
Yang Terhormat
Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi
Di Mataram

Assalamu 'alaikum, Wr. Wb.

Dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi, kami berpendapat bahwa skripsi:

Nama Mahasiswa/i : Izzatul Amari
NIM : 190303148
Jurusan/Prodi : Bimbingan Konseling Islam/FDIK
Judul : Implementasi Teknik Motivational
Interviewing Dalam Mengatasi Rasa Kurang Percaya Diri Pada
Klien Pecandu Narkoba Di Lembaga Mutiara Lentera Mataram

Telah memenuhi syarat untuk diajukan dalam sidang munaqasyah skripsi Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Mataram. Oleh karena itu, kami berharap agar skripsi ini dapat segera dimunaqasyahkan.

Wassalamu 'alaikum, Wr. Wb.

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Perpustakaan UIN Mataram



Dr. Mira Mareta, MA
NIP. 197511072002122001



Muhammad Awwad, M.Pd.I
NIP. 198810302019031010

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Izzatul Amani
NIM : 1900303148
Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul "Implementasi Teknik Motivational Interviewing Dalam Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri pada Klien Pecandu Narkoba di Lembaga Mutiara Lentera Mataram" ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika saya terbukti melakukan plagiasi tulisan/karya orang lain, siap menerima sanksi yang telah ditentukan oleh lembaga.

Mataram, 29 September 2023

UNIVERSITAS ISLAMATARAM
M A T A R A M



Perpustakaan UIN Mataram
Izzatul Amani

PENGESAHAN

PENGESAHAN

Skripsi oleh: Izzatul Amani, NIM: 190303148 dengan judul "Implementasi Teknik *Motivational Interviewing* Dalam Mengatasi Rasa Kurang Percaya Diri Pada Klien Pecandu Narkoba Di Lembaga Mutiara Lentera Mataram" telah dipertahankan di depan dewan penguji Prodi Bimbingan dan Konseling Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Mataram pada tanggal 05 Oktober 2023

Dewan Penguji

Dr. Mira Mareta, MA
(Ketua Sidang/Pembimbing)

Muhammad Arwad, M.Pd
(Sekretaris Sidang)

Dr. Moh. Fakhri, M.Pd
(Penguji 1)

Maliki, M.Pd
(Penguji 2)



Handwritten signatures of the examiners: Mira Mareta, Muhammad Arwad, Dr. Moh. Fakhri, and Maliki.

Mengetahui,
Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi
Dr. Muhammad Saleh, MA
NIP. 197209121998031001



Official stamp of UIN Mataram, featuring the university's logo and name.

MOTTO

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمُ لِلنَّاسِ

“Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lain.”
(HR. Ahmad).

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ

“Jika kalian berbuat baik, sesungguhnya kalian berbuat bagi diri kalian sendiri”
(QS. Al-Isra: 7)



Perpustakaan UIN Mataram

PERSEMBAHAN



Perpustakaan UIN Mataram

Kupersembahkan skripsi ini untuk Bapak Ihwani dan Ibu Hultawati, S.Pd, Almamaterku, semua guru dan dosenku.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan nikmat, rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Implementasi Teknik *Motivational Interviewing* Dalam Mengatasi Rasa Kurang Percaya Diri Pada Klien Pecandu Narkoba di Lembaga Mutiara Lentera Mataram”. Sholawat dan salam selalu tercurahkan kepada junjungan alam Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita dari alam kegelapan menuju alam yang terang benderang. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk wisuda pada program Strata-1 di Jurusan Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Mataram.

Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak. Karena itu pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Ibu Dr. Mira Mareta, MA selaku pembimbing I dan Bapak Muhammad Awwad, M.Pd selaku pembimbing II atas bimbingan yang ikhlas dan tulus dari beliau berdualah sehingga penyusunan skripsi ini bisa selesai dengan baik.
2. Bapak Prof. Dr. H. Masnun Tahir, M.Ag selaku Rektor UIN Mataram
3. Bapak Dr. Muhammad Saleh, MA, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Mataram
4. Ibu Mira Mareta, MA selaku Ketua Prodi dan Bapak Syamsul Hadi, M.Pd selaku Sekretaris Prodi Bimbingan dan Konseling
5. Ibu Dwi Widarna Lita Putri, M.Psi., Psikolog. selaku Dosen Wali
6. Semua Dosen Bimbingan dan Konseling dan Civitas Akademik UIN Mataram yang telah memberikan bimbingan kepada penulis selama ini
7. Kedua Orang Tua saya Bapak Ihwani dan Ibu Hultawati, S.Pd yang selalu mendoakan dan memberikankan support dan dukungan dengan ikhlas, agar menjadi orang yang lebih baik tentu memiliki

akhlak yang baik. Dan teruntuk Adik yaitu Muhammad Alwan Hadi yang selalu menjadi motivasi agar tetap semangat dalam melakukan berbagai hal.

8. Laki-laki dengan inisial AM dengan NIM 190105009 yang selalu menemani, membantu, dan memberikan semangat dalam mengerjakan skripsi ini.
9. Semeton Genk Squad Ukghta yang saling memberikan masukan dan saling mensupport untuk tetap semangat dalam menjalankan berbagai hal.
10. Seluruh informan dalam penelitian ini. Terimakasih atas kerjasamanya dan kesediaan waktu hingga penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari skripsi ini tidak luput dari berbagai kekurangan. Penulis mengharapkan saran dan kritik demi kesempurnaan dan perbaikannya sehingga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi bidang pendidikan serta bisa dikembangkan lagi lebih lanjut. Aamiin ya rabbal alamiin.

Wassalamu'alaikum, Wr. Wb.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
M A T A R A M

Mataram, 27 Agustus 2023

Penulis,

Perpustakaan UIN Mataram

Izzatul Amani

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	v
PENGESAHAN DEWAN PENGUJI	vi
MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRAK	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	5
D. Ruang Lingkup dan Setting Penelitian	5
E. Telaah Pustaka.....	6
F. Kerangka Teori	8

H.	Sistematika Pembahasan	33
BAB II PAPARAN DATA DAN TEMUAN		34
A.	Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	34
B.	Proses Implementasi Teknik Motivational Interviewing Dalam Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri Pada Klien Rehabilitasi Narkoba di Lembaga Mutiara Lentera Mataram	40
C.	Kendala implementasi teknik motivational interviewing dalam mengatasi rasa tidak percaya diri pada klien rehabilitasi narkoba di Lembaga Mutiara Lentera Mataram	54
BAB III PEMBAHASAN.....		58
A.	Proses Implementasi Teknik Motivational Interviewing Dalam Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri Pada Klien Rehabilitasi Narkoba di Lembaga Mutiara Lentera Mataram	58
B.	Kendala Implementasi Teknik Motivational Interviewing Dalam Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri Pada Klien Rehabilitasi Narkoba di Lembaga Mutiara Lentera Mataram	66
BAB IV PENUTUP		69
A.	Kesimpulan.....	69
B.	Saran	70
DAFTAR PUSTAKA		71
LAMPIRAN-LAMPIRAN		74

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Struktur Organisasi Lembaga



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Dokumentasi
- Lampiran 2 Instrumen Wawancara
- Lampiran 3 Surat Rekomendasi Penelitian Bangkespol Kota Mataram
- Lampiran 4 Surat Balasan Penelitian
- Lampiran 5 Surat Rekomendasi Penelitian dari Kampus
- Lampiran 6 Kartu Konsultasi
- Lampiran 7 Cek Plagiasi



Perpustakaan UIN Mataram

**IMPLEMENTASI TEKNIK *MOTIVATIONAL INTERVIEWING*
DALAM MENGATASI RASA KURANG PERCAYA DIRI PADA
KLIEN PECANDU NARKOBA DI LEMBAGA MUTIARA
LENTERA MATARAM**

Oleh

Izzatul Amani

190303148

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh peneliti yang telah memperhatikan kasus pecandu narkoba yang terjadi di Lembaga Mutiara Lentera Mataram. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses implementasi teknik *motivational interviewing* dalam mengatasi rasa kurang percaya diri pada klien rehabilitasi narkoba di Lembaga Mutiara Lentera Mataram dan mengetahui kendala-kendala yang ditemukan dalam penerapan teknik *motivational interviewing* untuk mengatasi rasa kurang percaya diri pada klien rehabilitasi narkoba di Lembaga Mutiara Lentera Mataram. Subjek dalam penelitian adalah pasien rehabilitasi narkoba dan konselor di Lembaga Mutiara Mataram.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Penelitian lapangan ini menggunakan data kualitatif dengan 3 pecandu narkoba dan 3 konselor sebagai subjek. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pecandu narkoba yang baru masuk rehabilitasi mengalami kekurangan kepercayaan diri, ditandai dengan perilaku menyendiri, bersikap tertutup, malu, minder, dan berfikir negatif. Proses MI melibatkan empat langkah: membangun hubungan, identifikasi masalah, fasilitasi klien, dan evaluasi perkembangan. Kendala yang dihadapi konselor meliputi resistensi klien, keterbatasan waktu, ketergantungan kuat, kompleksitas masalah, kondisi kesehatan mental, rasa kurang percaya dirinya, dan motivasi rendah.

Kata kunci: Motivational Interviewing; Pecandu Narkoba

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Narkoba merupakan istilah yang merepresentasikan beberapa kategori bahan yakni narkotika, psikotropika dan obat berbahaya lainnya. Kelompok bahan dan obat-obatan ini banyak digunakan dalam dunia medis karena mampu menghasilkan respon ketenangan dan anestesi pada pasien tertentu. Namun tidak sedikit juga yang justru melakukan penyalahgunaan terhadap bahan dan obat-obatan ini untuk mendapatkan reaksi-reaksi psikologis yang sama secara tidak normal.¹

Penyalahgunaan narkoba di Indonesia semakin meningkat setiap tahunnya. Penggunaannya tidak hanya dari kalangan orang tua tapi juga pelajar dan mahasiswa bahkan ibu-ibu rumah tangga dan tersebar pada semua lintas profesi. Berdasarkan data BNN tahun 2021 terjadi peningkatan prevalensi pengguna narkoba sebesar 0.15 % menjadi 1,95 % atau sekitar 3,66 juta jiwa mengalami kenaikan dari data tahun 2019 sebanyak 3,41 juta jiwa.² Penyalahgunaan narkoba selain disebabkan karena tren gaya hidup dan pergaulan juga banyak disebabkan oleh perasaan ingin tau, jalan mendapatkan ketenangan/halusinasi, ataupun karena tuntutan pekerjaan yang mengharuskan kerja ekstra sehingga membutuhkan dopping serta meningkatkan rasa percaya diri. Kepercayaan diri yang timbul karena pengaruh narkoba sebenarnya bersifat sementara. Justru dalam jangka panjang, efek dari penyalahgunaan

¹ Gilza azzahra Lukman, Anisa Putri Alifah, Almira Divarianti, Sahadi Humaedi, "Kasus Narkoba Di Indonesia Dan Upaya Pencegahannya Di Kalangan Remaja", Vol. 2 No. 3, Desember 2021

² <https://www.antaraneews.com/berita/2696421/bnn-prevalensi-pengguna-narkoba-di-2021-meningkat-jadi-366-juta-jiwa> (diakses pada tanggal 14 maret 2023 jam 21.30)

narkoba adalah hilangnya rasa percaya diri pada pengguna serta merusak sistem tubuh.³

Menurut Lauster kepercayaan diri mencerminkan sikap dan keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri.⁴ Kepercayaan diri menjadi dasar tindakan yang diambil seseorang, semakin tinggi kepercayaan diri maka akan banyak hal yang bisa diupayakan. Sebaliknya jika kepercayaan diri rendah bahkan hilang menjadikan seseorang akan sulit untuk berinteraksi dan bersosialisasi di kehidupan masyarakat. Terbentuknya kemampuan percaya diri adalah suatu proses belajar bagaimana merespon berbagai rangsangan dari luar dirinya melalui interaksi dengan lingkungannya. Hal ini menjadi tidak optimal ketika seorang menjadi pecandu narkoba. Selain gangguan psikologis yang membuatnya kehilangan kepercayaan diri, pecandu narkoba juga menjadi sesuatu yang tabu di masyarakat. Kondisi ini mengharuskan seorang pecandu untuk mengurangi interaksinya dengan lingkungan luar dan mengasingkan diri. Jika kondisi ini berlangsung dalam waktu yang lama maka akan sangat sulit untuk mengembalikan kepercayaan diri dan menjalani rehabilitasi.

Salah satu teknik yang umum diterapkan pada proses rehabilitasi pecandu narkoba untuk memulihkan kepercayaan diri pecandu adalah teknik *motivational interviewing*. Menurut Miller dan Rollnick *motivational interviewing* adalah direktif (pedoman) atau gaya konseling yang berpusat pada klien untuk memunculkan perilaku berubah dengan membantu klien untuk mengeksplorasi dan menyelesaikan ambivalensi yang dialami. *Motivational interviewing* diterapkan dengan prinsip memberikan ruang seluas-luasnya kepada klien untuk mengekspresikan diri dan perasaannya.

³ Fransiska Novita Eleanora, "Bahaya Penyalahgunaan Narkoba Serta Usaha Dan Penanggulangannya", Jurnal Hukum Vol. XXV No. 1, April 2011

⁴ Syaiful Amri, "Pengaruh Kepercayaan Diri (Self Confidence) Berbasis Ekstrakurikuler Pramuka Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa SMA Negeri 6 Kota Bengkulu", Vol. 3 No. 2, Desember 2018

Hal ini ditujukan untuk lebih mendekatkan perasaan klien kepada konselor sehingga pemberian motivasi lebih mudah diterima klien.⁵

Beberapa penelitian menunjukkan keberhasilan penerapan teknik *Motivational Interviewing* pada klien baik pada kategori sedang maupun berat. Berdasarkan penelitian Nurdiana menunjukkan progres positif pada pengguna yang telah menjalani konseling selama 3 kali dengan hasil self-efficacy rendah 14,2% dan self-efycacy tinggi 85,5%.⁶ Sementara itu, berdasarkan penelitian Neni Noviza terhadap 3 orang klien pecandu narkoba setelah mendapatkan konseling dengan teknik *motivational interviewing* mengalami peningkatan kepercayaan diri. Selain itu klien juga mengalami peningkatan kesadaran tanggung jawab yang ditandai dengan bersedia menanggung segala sesuatu yang menjadi konsekuensi klien pada proses konseling.⁷

Dari hasil beberapa studi sebagai referensi secara umum menunjukkan klien mengalami perubahan setelah mengikuti proses *motivational interviewing*. Perubahan yang dialami klien setelah mengikuti proses *motivational interviewing* yaitu, klien lebih bersungguh-sungguh, bertanggung jawab, berfikir dan bersikap positif, terbuka terhadap orang lain, optimis, berfikir yang rasional, dan lebih memahami perasaan diri sendiri dan orang lain.

Berdasarkan hasil observasi dilapangan peneliti menemukan masalah yang timbul dari pecandu atau pengguna

⁵ Natalia Yepi, Abdul Saman, Abdullah Siring, “ Penerapan Teknik *Motivational Interviewing* Untuk Mengurangi Kejenuhan Belajar Pada Siswa Di SMA Negeri 5 Sidrap”, Tahun 2015

⁶Nuansaa F Nahdhalti, Fatmanah Afrianty, Yusrkiani, “Pengaruh *Moitvational Interviewing* Terhadap Self-Efficacy Peyalenggaraan Narkoba Di Klinik Pratama A di Pradana BNN Provinsi Sulawesi Selatan”, Volz. 2 No. 2, Tahun 2021

⁷ Neni Noviza, Iin Purnamasari, “Peran *Motiovnational Interviewing* Dalam Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri Pecandu Narkoba Di Panti Rehabilitasi Narkoba Ar-Rahman Plahu Darat Palembang”, Voi. 1, Tahun 2018

narkoba yang direhabilitasi oleh Lembaga Mutiara Lentera Mataram salah satunya yaitu kurang percaya diri yang dialami oleh pecandu narkoba yang baru masuk ke tempat rehabilitasi. Rasa tidak percaya ini bisa dilihat dari perilaku yang timbul dari para pecandu. Perilaku yang timbul dari pecandu yang tidak mempunyai rasa kurang percaya diri yaitu sulit berinteraksi dengan lingkungan sekitar, sering menyendiri, dan sulit berkomunikasi. Dan berdasarkan wawancara peneliti dengan konselor bahwa teknik *motivational interviewing* ini bisa membantu menumbuhkan rasa motivasi untuk berubah pada pecandu, dan sangat membantu dalam proses konseling, sehingga pecandu yakin terhadap kemampuan sendiri, dan lebih mudah berinteraksi dan berkomunikasi. Adapun proses teknik *motivational interviewing* ini seperti mendengarkan dengan empati, menggunakan pertanyaan terbuka, berpikir reflektif (proses berfikir), dan mengidentifikasi kesenjangan antara tujuan dan perilaku klien. Tujuan utamanya adalah membantu klien mengembangkan dan menerapkan rencana perubahan pilihan mereka. Dengan proses ini, konselor bisa bekerja sama dengan klien untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhannya, pengetahuan dirinya, dan perubahan positifnya.⁸

Berdasarkan permasalahan diatas maka penting dilaksanakan penelitian tentang implementasi teknik *motivational interviewing* dalam mengatasi rasa kurang percaya diri pada pecandu narkoba untuk mengetahui sejauh mana teknik ini dapat diterapkan pada berbagai karakter dan jenis klien. Penelitian ini akan berfokus pada klien rehabilitasi narkoba di Lembaga Mutiara Lentera Mataram.

B. Rumusan Masalah

⁸ Ros, Konselor, Wawancara, Lembaga Mutiara Lentera Mataram, 18 September 2023

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, adapun permasalahan yang akan dibahas oleh peneliti dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses implementasi teknik *motivational interviewing* dalam mengatasi rasa kurang percaya diri pada klien rehabilitasi narkoba di Lembaga Mutiara Lentera Mataram?
2. Bagaimana kendala implementasi teknik *motivational interviewing* dalam mengatasi rasa kurang percaya diri pada klien rehabilitasi narkoba di Lembaga Mutiara Lentera Mataram?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui proses implementasi teknik *motivational interviewing* dalam mengatasi rasa kurang percaya diri pada klien rehabilitasi narkoba di Lembaga Mutiara Lentera Mataram.
- b. Untuk mengetahui kendala-kendala yang umum ditemukan dalam penerapan teknik *motivational interviewing* untuk mengatasi rasa kurang percaya diri pada klien rehabilitasi narkoba di Lembaga Mutiara Lentera Mataram.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Melalui penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman kepada mahasiswa pada khususnya, segenap civitas akademik dan masyarakat luar pada umumnya terkait teknik *motivational interviewing* dalam mengatasi rasa kurang percaya diri pada klien pecandu narkoba.

b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya refrensi keilmuan terkait proses rehabilitasi pecandu narkoba di Indonesia.

D. Ruang Lingkup dan Setting Penelitian

1. Ruang Lingkup

Untuk menghindari kesalahpahaman bagi pembaca, penelitian ini terbatas pada ruang lingkup analisa penanganan kasus pecandu narkoba yang terjadi di Lembaga Mutiara Lentra Mataram. Dalam penelitian ini, peneliti mengkaji tentang implementasi teknik *motivational interviewing* pada klien pecandu narkoba, proses penerimaan oleh klien dan reaksi atau dampak yang dihasilkan dari penanganan.

2. Setting Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Lembaga Mutiara Lentera Mataram NTB. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, untuk mendeskripsikan data, menemukan fakta-fakta pada saat pelaksanaan penelitian sampai pada analisa data terkait dengan permasalahan yang dikaji. Penelitian ini dilakukan dengan cara koleksi data secara langsung di lapangan tentang situasi dan proses penanganan kasus yang terjadi terhadap klien dengan penerapan teknik *motivational interviewing*.

E. Telaah Pustaka

1. Nurdiana F Nahdalipa, Fatmah Afrianty Gobl, Yusriani, Tahun 2021 “Pengaruh *Motivational Interviewing* Terhadap *Self-efficacy* Penyalahguna Narkoba Di Klinik Pratama Adi Radana BNN Provinsi Sulawesi Selatan”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: Ada pengaruh pemberian intervensi konseling terhadap *self-efficacy* pada penyalahguna narkoba dengan nilai value 0,000 ($p < 0,05$); Tidak ada pengaruh pemberian brosur terhadap *self efficacy* pada penyalahguna narkoba dengan nilai p value 0,883 ($p > 0,05$); Tidak ada perbedaan *self-efficacy* pada penyalahguna narkoba pada kedua kelompok sebelum diberikan intervensi berupa konseling dan brosur dimana nilai p value 0,193 ($p > 0,05$), dan ada perbedaan *self efficacy* pada penyalahguna narkoba setelah

diberikan intervensi dengan teknik konseling dimana nilai p value 0,000 ($p < 0,05$).⁹

Persamaan peneliti dengan peneliti sebelumnya adalah sama-sama menggunakan teknik *motivational interviewing*. Sedangkan perbedaan peneliti dengan peneliti sebelumnya adalah pada tempat peneliti, peneliti ini bertempat di Yayasan Mutiara Lentera Mataram sedangkan peneliti sebelumnya bertempat di klinik Pratama Adi Pradana BNN Provinsi Sulawesi Selatan.

2. Skripsi Atifah Hanum 2020, Program Studi Interdisciplinary Islamic studies, Konsentrasi Bimbingan dan Konseling Islam, universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, yang berjudul “*Drawing Art* dengan *Motivational Interviewing* Untuk Menangani Permasalahan Keterampilan Remaja Di SMPN 1 Wonosari, Gunungkidul, Yogyakarta”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada 9 dari 10 siswa yang mengalami peningkatan keterampilan sosial pada nilai pre-test ke nilai post-test. Mean ranks atau rata-rata peningkatannya sebesar 5,56%. Hasil akhir dengan menggunakan uji Wilcoxon di dapat nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar $0,02 < 0,05$ maka hipotesis diterima artinya ada perbedaan antara keterampilan sosial dari hasil pre-test dan post-test. Dapat disimpulkan bahwa penggunaan *drawing art* dengan *motivational interviewing* dapat meningkatkan keterampilan sosial pada siswa di SMP Negeri 1 Wonosari.¹⁰

Persamaan peneliti dengan peneliti sebelumnya adalah sama-sama menggunakan teknik *motivational interviewing*.

⁹Nurdiana F Nahdalipa dkk, “Pengaruh *Motivational Interviewing* Terhadap Self Efficacy Penyalahgunaan Narkoba Di Klinik Pratama Adi Pradana BNN Provinsi Sulawesi Selatan”, Vol. 2 No. 2, Tahun 2021

¹⁰ Atifah Hanum, “*Drawing Art* dengan *Motivational Interviewing* Untuk Menangani Permasalahan Keterampilan Remaja Di SMPN 1 Wonosari, Gunungkidul, Yogyakarta”, [Skripsi Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies, Konsentrasi Bimbingan dan Konseling Islam, Yogyakarta 2020.

Sedangkan perbedaan peneliti dengan peneliti sebelumnya adalah pada tempatnya, peneliti yang sekarang bertempat di Yayasan Mutiara Lentera Mataram dan peneliti sebelumnya bertempat di SMP Negeri 1 Wonosari.

3. Dahlia, Siti Rahmi, Tahun 2020, “Pengaruh Teknik *Motivational Interviewing* Untuk Meningkatkan empati Pada Siswa Kelas VIII SMPN 11 Tarakan”. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh teknik *motivational interviewing* untuk meningkatkan empati pada siswa kelas VIII SMP Negeri 11 Tarakan. Jenis penelitian adalah kuantitatif, dengan pendekatan pre-eksperimental dengan one group pretest-posttest design. Populasi penelitian ini sebanyak 127 siswa dengan sampel 10 siswa. Instrumen yang digunakan skala empati, skala yang telah melalui pengujian validasi dari penilaian Alpha Cronbach dan diperoleh koefisien 0,907 yang menunjukkan tingkat reliabilitas yang tinggi. Analisis data menggunakan statistik deskriptif dan analisis inferensial menggunakan uji wilcoxon program SPSS 22.0 for windows. Adapun hasil penelitian bahwa penggunaan layanan konseling kelompok dengan teknik *Motivational Interviewing* dapat meningkatkan empati pada siswa kelas VIII SMP Negeri 11 Tarakan, hal ini berdasarkan hasil analisis data statistik hasil perhitungan uji wilcoxon, nilai $asymp\ sig = 0,005 < \alpha = 0,05$ menunjukkan H_0 ditolak artinya ada peningkatan.¹¹

Persamaan peneliti dengan peneliti sebelumnya adalah sama-sama menggunakan teknik *motivational interviewing*. Sedangkan perbedaan peneliti dengan peneliti sebelumnya adalah pada jenis penelitiannya, peneliti ini menggunakan kualitatif dan sedangkan peneliti sebelumnya menggunakan kuantitatif.

F. Kerangka Teori

¹¹Dahlia, Siti Rahmi, “Pengaruh Teknik *Motivational Interviewing* Untuk Meningkatkan Empati Pada Siswa Kelas VII SMPN 11 Tarakan”, Tahun 2020

1. Teknik *Motivational Interviewing*

Menurut Naar King dan Suarez, teknik *motivational interviewing* adalah cara yang halus atau lembut dan penuh hormat untuk berkomunikasi dengan orang lain dan menanyakan tentang berbagai kesulitan yang dihadapi individu, serta kesulitan yang terkait dengan perubahan dan kesempatan untuk berubah untuk terlibat dalam berbagai perilaku yang lebih sehat. sesuai dengan tujuan dan nilai mereka sendiri untuk memaksimalkan potensi manusia.¹² Teknik *motivational interviewing* dengan demikian merupakan teknik wawancara yang dilakukan konselor pada klien untuk memediasi motivasi sehingga dapat membangkitkan motivasi internal pada klien yang terhambat. Teknik ini lebih berfokus pada konseli untuk membantu menggali dan mengatasi ambivalensi dengan mengubah perilaku konseling ke arah yang lebih positif.

Tujuan dari teknik ini adalah untuk mengidentifikasi dan meningkatkan motivasi konseli untuk mencapai perubahan, dan klien dapat setuju dengan klien. Komponen Teknik *motivational interviewing* adalah collaboration (kerjasama), evocation dan autonomy (otonomi). Dan adapun langkah-langkah teknik *Motivational Interviewing* (MI) adalah: precontemplation (sebelum perenungan), contemplation (perenungan), determination (penentuan), action (tindakan), dan maintenance (pemeliharaan).¹³

¹² Iin Purnamasari, "Peran Teknik *Motivational Interviewing* Dalam Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri Pecandu Narkoba Di Panti Rehabilitasi Narkoba Ar-Rahman Plaju Darat Palembang", Vol. 1 No. 2, Tahun 2018

¹³ Swastika Rizki Nareswari, Alfin Miftahul Khairi, Ahmad Nafi', "Konseling Individual Dengan Teknik *Motivational Interviewing* Untuk Menangani Penyesuaian Sosial Pada Remaja Tindak Pidana Pencurian Di Yayasan Sahabat Kapas Karanganyar", Vol. 4 No. 1, Januari-Juni 2020

Menurut Miller dan Rollnick, teknik *Motivational Interviewing* memiliki 4 prinsip umum, antara lain¹⁴:

1. Mengekspresikan empati, Tunjukkan empati untuk membangun kepercayaan dan kepastian konselor bahwa mentor menerima apa adanya mentor, yang membawa kenyamanan bagi mentor.
2. Mengembangkan perbedaan, membantu penyelia dengan terampil menjelaskan perasaan dan pikiran orang yang disupervisi.
3. Menerima penolakan, berkonsultasi keterampilan untuk mengembalikan kepercayaan klien.
4. Mendukung efikasi diri, konselor dapat mendorong rasa percaya diri dan mendorong perubahan untuk meningkatkan supervisi atau untuk memperbaiki diri.

Tahapan konsepnya dalam teknik *Motivational Interviewing* (MI) yang dikembangkan oleh William R. Miller dan Stephen Rollnick adalah sebagai berikut:

1. Persiapan (Engagement)

Pada tahap ini, terapis menciptakan hubungan yang baik dengan klien. Membangun kepercayaan dan mengembangkan empati sangat penting.

2. Fokus (Focus)

Terapis dan klien bekerja sama untuk menentukan fokus pembicaraan. Mereka mengidentifikasi masalah atau perubahan yang diinginkan oleh klien.

¹⁴ Eford, B. T, “ Teknik Yang Harus Diketahui Setiap Konselor”, Pustaka Belajar, Tahun 2015

3. Pertimbangan (Evocation)

Terapis mendorong klien untuk merenungkan dan mengungkapkan pemikiran mereka tentang perubahan. Ini membantu klien mempertimbangkan manfaat perubahan dan konsekuensi dari tindakan mereka.

4. Perencanaan (Planning)

Pada tahap ini, terapis dan klien bekerja sama untuk merumuskan rencana konkret untuk mencapai tujuan perubahan yang telah diidentifikasi. Ini melibatkan pembicaraan tentang langkah-langkah praktis yang harus diambil.

5. Tindakan (Activation)

Klien dimotivasi untuk mengambil tindakan yang nyata untuk mencapai tujuan perubahan mereka. Terapis terus mendukung klien dalam proses ini.

6. Pengkajian (Assessment)

Terapis dan klien mengevaluasi kemajuan dan perubahan yang telah dicapai. Jika diperlukan, mereka dapat memodifikasi rencana untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Tahapan-tahapan ini membantu klien dalam mengidentifikasi perubahan yang diinginkan, merenungkan niat mereka, dan mengambil langkah-langkah konkret menuju perubahan tersebut, sambil mempertahankan empati dan dukungan dari terapis.

2. Proses Pelaksanaan Teknik *Motivational Interviewing* (MI)

Tujuan teknik *motivational interviewing* adalah untuk membantu klien mengembangkan motivasi internal untuk berubah dan mencapai tujuan konseling. Proses pelaksanaan *Motivational Interviewing* (MI) adalah sebagai berikut:

a. Membangun hubungan:

Membangun hubungan merupakan langkah awal dalam proses konseling, karena klien dan konselor perlu saling mengenal dan menjalin kedekatan emosional. Konsultan harus membangun kepercayaan klien terhadap konsultan, konsultan menunjukkan bahwa klien dapat mempercayai konsultan. Konselor mengembangkan hubungan sedemikian rupa sehingga kepercayaan klien terhadap konselor terbangun. Dalam proses teknik wawancara motivasi, konselor dapat mengungkapkan rasa empati ini dengan memberikan kehangatan, ketulusan, asumsi positif, mendengarkan reflektif, menerima perasaan ambivalen, menghargai perasaan dan mengambil pandangan klien yang lebih realistis.

Dalam proses teknik *Motivational Interviewing* (MI), adapun beberapa langkah yang dapat membantu membangun hubungan yang kuat dengan klien. Berikut adalah beberapa cara yang dapat dilakukan yaitu:¹⁵

1. Mendengarkan aktif yaitu dengarkan dengan penuh perhatian apa yang dikatakan oleh klien. Fokus pada pemahaman mendalam terhadap perasaan, nilai, dan motivasi mereka.
2. Bertanya terbuka yaitu gunakan pertanyaan terbuka yang mendorong klien untuk berbicara lebih banyak tentang

¹⁵ Ibid

pemikiran dan perasaan mereka. Contohnya, "Apa yang membuat Anda merasa perlu melakukan perubahan ini?"

3. Refleksi afektif yaitu ketika klien berbicara tentang perasaan mereka, cobalah merangkul atau mencerminkan kembali perasaan mereka. Misalnya, "Anda merasa frustrasi dengan situasi ini, benar?"
4. Menghindari perdebatan yaitu jangan memaksa klien atau membuat mereka merasa disalahkan. Hindari perdebatan dan pertengkaran, fokus pada kerjasama.
5. Dorong kedalaman pemahaman yaitu cobalah untuk memahami lebih dalam tentang nilai-nilai dan tujuan klien. Mengapa perubahan ini penting bagi mereka?
6. Bersikap empatis yaitu tunjukkan empati dan pengertian terhadap klien. Ini membantu menciptakan ikatan yang kuat.
7. Kesyukuran yaitu pastikan konselor membangun hubungan yang berkelanjutan dengan klien. Hal ini dapat melibatkan jadwal pertemuan berkala atau dukungan jangka panjang.
8. Gunakan otonomi klien yaitu biarkan klien membuat keputusan sendiri. Bantu mereka mengeksplorasi pilihan dan akhirnya memutuskan perubahan yang ingin mereka lakukan.
9. Gunaan bahasa yang tepat yaitu hindari menggunakan bahasa yang menilai atau merendahkan. Gunakan bahasa yang menghormati dan mendukung.

10. Kolaborasi yaitu bekerja sama dengan klien untuk merencanakan tindakan konkret yang dapat mereka ambil menuju perubahan yang diinginkan.

Hubungan yang baik antara terapis dan klien adalah kunci keberhasilan dalam Motivational Interviewing, karena hal ini membantu klien merasa didengarkan, dihargai, dan termotivasi untuk melakukan perubahan.

b. Identifikasi dan evaluasi masalah

Proses konsultasi diawali dengan diskusi ringan dari konsultan dengan menjelaskan tujuan yang ingin dicapai kepada klien. Pada tahap inilah konflik dapat dikatakan muncul, di mana konselor dengan terampil membantu klien memahami perbedaan pemikiran dan perasaan klien yang bertentangan. Sesekali konselor dapat menggunakan pertanyaan terbuka yang diarahkan oleh konselor kepada klien untuk menemukan gambaran kehidupan sehari-hari klien sehingga dapat memberikan evaluasi-evaluasi yang bersifat konstruktif. Selain itu dari diskusi ini konselor dapat membantu klien mengidentifikasi kekuatan klien, mengungkapkan simpatinya untuk menjalin perasaan yang lebih erat.

Identifikasi dan evaluasi masalah dalam proses pelaksanaan teknik Motivational Interviewing (MI) melibatkan beberapa cara yaitu:

1. Pemahaman Terhadap Klien

- a. Mulailah dengan mendengarkan dan memahami klien sepenuhnya. Cobalah untuk memahami latar belakang, nilai-nilai, keyakinan, dan tujuan mereka.
- b. Identifikasi apakah klien menghadapi masalah atau ambivalensi terkait perubahan perilaku tertentu.

2. Temukan Pertanyaan Terbuka

- a. Gunakan pertanyaan terbuka untuk membantu klien menguraikan masalah mereka. Pertanyaan ini mengundang mereka untuk berbicara lebih banyak.
- b. Contohnya, "Apa yang membuat Anda merasa ingin mengubah perilaku ini?"

3. Eksplorasi Ambivalensi

- a. Ambivalensi seringkali menjadi masalah sentral dalam MI. Identifikasi di mana klien merasa bimbang atau ragu-ragu tentang perubahan.
- b. Tanyakan tentang pro dan kontra terkait pilihan perubahan.

4. Skala Motivasi

- a. Gunakan skala motivasi (biasanya dari 0 hingga 10) untuk mengevaluasi sejauh mana klien termotivasi untuk melakukan perubahan.
- b. Tanyakan, "Sejauh mana Anda yakin ingin melakukan perubahan ini? Mengapa Anda memberikan nilai tersebut?"

5. Refleksi Diri

- a. Gunakan refleksi diri untuk mengklarifikasi pemahaman konselor tentang masalah klien dan untuk membantu mereka mempertimbangkan sudut pandang mereka sendiri.
- b. Misalnya, "Saya mendengar bahwa Anda merasa sulit untuk mengubah kebiasaan ini."

6. Identifikasi Rintangan

- a. Bantu klien mengidentifikasi rintangan atau hambatan yang mungkin mereka hadapi dalam mencapai tujuan perubahan.
- b. Tanyakan, "Apa yang mungkin menghambat Anda dalam mencapai tujuan ini?"

7. Evaluasi Kesiapan untuk Perubahan

- a. Gunakan skala kesiapan untuk perubahan (precontemplation/ belum mengakui ada perilaku yang bermasalah, contemplation/ semakin sadar soal manfaat melakukan perubahan, preparation/ mulai melakukan perubahan kecil bentuk persiapan, action/ mulai mengambil tindakan langsung untuk meraih tujuannya, maintenance/ mencoba untuk mempertahankan perilaku baru) untuk menilai sejauh mana klien siap melakukan perubahan.
- b. Sesuaikan pendekatan Anda berdasarkan tahap kesiapan mereka.

8. Kolaborasi dalam Rencana Tindakan

- a. Bekerjasama dengan klien untuk merumuskan rencana tindakan yang realistis dan terstruktur untuk mencapai tujuan perubahan mereka.
- b. Pastikan rencana tersebut sesuai dengan tingkat kesiapan mereka.

9. Terus Pantau dan Evaluasi

- a. Selama proses MI, terus pantau kemajuan klien dan reevaluasi masalah serta kesiapan mereka untuk perubahan.
- b. Sesuaikan pendekatan konselor seiring perkembangan situasi.

Identifikasi dan evaluasi masalah dalam MI adalah proses yang berkelanjutan dan melibatkan kerja sama antara konselor dan klien untuk mencapai perubahan yang diinginkan oleh klien.

c. Memfasilitasi konseling

Tujuannya untuk memudahkan konseling ketika konselor menerima penolakan klien dalam konseling. Menerima penolakan ini berarti konselor mengakui bahwa penolakan merupakan bagian penting dan sering dialami dalam proses perubahan klien, dan pada tahap ini konselor memberikan umpan balik kepada klien dan juga mengingatkan klien akan pernyataan motivasi sebelumnya untuk berubah. Bagi klien, konselor juga menambahkan pemikiran tambahan atau sesuatu yang mungkin tidak terpikirkan oleh klien sebelumnya. Namun pada poin ini konselor tetap menghadirkan masalah klien sebagai tanggung jawab dan perlawanan untuk mengatasi masalah tersebut.

Dalam proses pelaksanaan teknik Motivational Interviewing (MI), ada beberapa cara untuk memfasilitasi konseling yang efektif:

1. Bina hubungan yang mendukung

Mulailah dengan membangun hubungan yang baik dengan klien. Dengarkan dengan empati, tunjukkan minat pada cerita dan pengalaman mereka, dan jangan menilai. Ini akan membantu menciptakan suasana yang aman dan terbuka.

2. Gunakan komunikasi reflektif

Gunakan teknik reflektif untuk mengulangi apa yang klien katakan dengan cara yang mendalam. Ini membantu klien merasa didengar dan memungkinkan mereka untuk merenungkan pemikiran mereka sendiri.

3. Pertanyaan terbuka

Gunakan pertanyaan terbuka untuk merangsang pemikiran klien. Pertanyaan ini memungkinkan klien untuk berbicara lebih banyak daripada pertanyaan tertutup yang hanya memerlukan jawaban ya atau tidak.

4. Eksplorasi ambivalensi

Kesadaran dan pemahaman tentang ambivalensi adalah kunci dalam MI. Bantu klien menjelajahi konflik dalam pikiran mereka terkait perubahan, dan dorong mereka untuk mengeksplorasi pro dan kontra.

5. Teknik OARS

Singkatan ini merujuk pada teknik dasar dalam MI yaitu Open-ended questions (pertanyaan terbuka), Affirmations (pengakuan positif), Reflections (refleksi), dan Summaries (ringkasan).

6. Pendekatan tanpa tekanan

Hindari tekanan atau dorongan yang berlebihan untuk mengubah klien. Alih-alih, biarkan mereka merasa memiliki kontrol atas keputusan mereka.

7. Dengarkan aktif

Dengarkan secara aktif dengan fokus penuh pada klien. Jangan bersiap untuk merespons segera; biarkan mereka berbicara sebelum Anda memberikan tanggapan.

8. Pahami tahap perubahan

Ketahui di mana klien berada dalam tahap perubahan (misalnya, prakontemplasi, kontemplasi, persiapan, tindakan, pemeliharaan, relaps), dan sesuaikan pendekatan Anda dengan tahap tersebut.

9. Kembangkan rasa percaya diri

Bantu klien merasa percaya diri dalam kemampuan mereka untuk melakukan perubahan. Identifikasi dan penguatkan sumber daya internal mereka.

10. Berikan umpan balik yang konstruktif

Berikan umpan balik yang jujur dan mendukung, tetapi hindari kritik atau penilaian negatif yang dapat merusak hubungan.

11. Kendalikan diri

Hindari godaan untuk mendikte atau memaksakan solusi kepada klien. Biarkan mereka merumuskan rencana tindakan mereka sendiri.

12. Pelajari dan latih

MI adalah keterampilan yang dapat ditingkatkan melalui pelatihan dan praktik yang konsisten. Pertimbangkan untuk mengikuti pelatihan khusus dalam MI.

d. Evaluasi

Ukuran keberhasilan konseling tercermin dari perkembangan perilaku klien ke arah yang positif. Teknik wawancara motivasi mengikuti prinsip umum wawancara motivasi yaitu self-efficacy support artinya konselor mendorong keyakinan klien dan mendukung perubahan yang meningkatkan kehidupan klien, serta mendorong klien untuk berubah, dengan menggunakan motivasi yang diberikan oleh konsultan.

Dalam proses pelaksanaan teknik Motivational Interviewing (MI), terdapat beberapa aspek yang dievaluasi untuk membantu seseorang mencapai perubahan perilaku yang diinginkan. Evaluasi ini membantu konselor atau praktisi MI untuk memahami dan merespon secara efektif terhadap klien. Beberapa hal yang dievaluasi dalam proses MI meliputi:

1. Mengevaluasi Kemajuan

Konselor dan klien bersama-sama mengevaluasi kemajuan yang telah dicapai sejak awal konseling. Ini mencakup membandingkan di mana klien berada saat ini dengan kondisi awal sebelum konseling dimulai.

2. Melihat Hasil Perubahan

Evaluasi ini juga mencakup mengevaluasi hasil nyata dari upaya perubahan klien. Misalnya, jika klien telah mengurangi konsumsi narkoba, konselor dapat menilai apakah ini telah membawa perubahan positif dalam hidup

mereka, seperti peningkatan kesehatan atau perbaikan dalam hubungan sosial.

3. Mengevaluasi Strategi

Konselor dan klien juga mengevaluasi strategi yang telah digunakan untuk mengatasi rasa tidak percaya diri dan masalah penyalahgunaan narkoba. Ini mencakup peninjauan apa yang telah berhasil dan apa yang mungkin belum berhasil atau perlu disesuaikan. Jika ada strategi yang tidak efektif, konselor dapat membantu klien menemukan alternatif yang lebih cocok.

4. Revisi Rencana Tindakan

Jika diperlukan, rencana tindakan klien dapat direvisi berdasarkan hasil evaluasi. Konselor dan klien bersama-sama dapat merencanakan langkah-langkah baru atau memodifikasi rencana yang ada untuk mencapai tujuan yang lebih baik.

5. Mengelola Rasa Tidak Percaya Diri

Bagian dari evaluasi dapat mencakup membahas dan mengatasi rasa tidak percaya diri klien. Konselor harus memberikan dukungan yang kuat dan membantu klien merasa lebih percaya diri dalam kemampuan mereka untuk mengatasi tantangan yang dihadapi.

6. Merencanakan Lanjutan

Evaluasi juga dapat mencakup perencanaan untuk sesi konseling selanjutnya. Konselor dan klien dapat menentukan topik yang akan dibahas, sumber daya yang dibutuhkan, dan langkah-langkah lanjutan yang akan diambil dalam perjalanan pemulihan.

7. Mendorong Refleksi

Selama evaluasi, konselor dapat mengajak klien untuk merenung tentang perubahan yang telah terjadi, bagaimana perasaan mereka tentang perubahan tersebut, dan apa yang mungkin perlu ditingkatkan di masa depan. Refleksi ini dapat membantu mempertahankan motivasi klien untuk perubahan.

8. Memberikan Pujian

Konselor juga dapat memberikan pujian dan pengakuan atas prestasi klien dalam mengatasi masalah dan perubahan yang telah mereka lakukan. Ini bisa meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi klien.¹⁶

3. Rasa Percaya Diri

Percaya diri merupakan aspek kepribadian yang sangat penting dalam kehidupan seseorang. Orang yang percaya diri percaya pada kemampuannya sendiri dan memiliki harapan yang realistis, meskipun harapannya tidak terpenuhi, mereka tetap berpikir positif dan menerimanya. Menurut Thantaway, kepercayaan diri adalah keadaan mental atau psikologis seseorang yang memberikan kepercayaan diri yang kuat pada dirinya untuk melakukan tindakan atau perbuatan. Orang yang tidak percaya diri memiliki citra diri yang negatif, tidak percaya diri dengan kemampuannya karena sering menutup diri.¹⁷

Menurut Mardatillah, seseorang yang memiliki kepercayaan diri tentunya memiliki ciri-ciri yaitu (1) mengetahui dengan baik kelemahan dan kelebihan yang dimilikinya dan mengembangkan potensinya; (2) Isi standar mencapai tujuan hidup mereka dan menghargai mereka untuk sukses dan kembali bekerja jika tidak tercapai; (3) Tidak meminta pertanggungjawaban orang lain atas kerugian atau kegagalan tetapi lebih banyak introspeksi; (4) Bisa menang perasaan depresi, kecewa dan tidak mampu yang

¹⁶ Meta, Peni Sari, *"Hambatan Konselor Dalam Memberikan Layanan Konseling Individu dan Strategi Mengatasinya di Pusat Rehabilitasi Narkoba Ar-rahman"*, Skripsi Bimbingan Penyuluhan Islam, Palembang: Perpustakaan Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang, 2012

¹⁷ Lauserter Peter, "Tes Kepercayaan Diri", Tahun 2012

mencengkeram dirinya; (5) mampu mengatasi rasa takut sendiri; (6) Istirahat sambil berlari dan hadapi semua orang; (7) berpikir positif; dan (8) melanjutkan tanpa perlu melihat ke belakang.¹⁸ Menurut Lauster, kepercayaan diri memiliki beberapa aspek, yaitu: (1) Keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri, yaitu sikap positif seseorang terhadap dirinya sendiri bahwa dia benar-benar mengerti apa yang dia lakukan; (2) Seorang yang optimis, yaitu sikap positif seseorang yang selalu melihat segalanya diri, harapan dan kemampuan; (3) Obyektif, yaitu orang-orang yang percaya diri terhadap masalahnya atau segalanya; (4) sesuatu sesuai dengan kebenaran yang semestinya, bukan menurut kebenaran pribadi; (5) bertanggung jawab, yaitu kesediaan seseorang untuk menanggung semua segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya; dan (6) rasional, yaitu analisis terhadap suatu masalah, materi, peristiwa dengan menggunakan pemikiran-pemikiran yang diterima oleh nalar dan sesuai dengan kenyataan.¹⁹

4. Psikologi Pecandu Narkoba

Teori tentang psikologi pecandu narkoba didasarkan pada pemahaman tentang bagaimana narkoba dapat memengaruhi otak dan perilaku seseorang. Konsep psikologi pecandu narkoba mengacu pada serangkaian perubahan psikologis yang terjadi pada seseorang yang menggunakan narkoba secara berlebihan dan berkelanjutan.

Secara umum, psikologi pecandu narkoba dapat dibagi menjadi tiga tahap: penggunaan, penyalahgunaan, dan ketergantungan. Pada tahap penggunaan, seseorang menggunakan narkoba untuk merasakan efek psikologis yang

¹⁸ Mardatillah, "Pengembangan Diri", Stie Balikpapan, Tahun 2010

¹⁹ Syaiful Amri, "Pengaruh Kepercayaan Diri (Self Confidence) Berbasis Ekstrakurikuler Pramuka Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa SMA Negeri 6 Kota Bengkulu", Jurnal Pendidikan Mtematika Raflesia Vol. 3 No. 2, Desember 2018

dihasilkan oleh zat tersebut, seperti euforia atau rileksasi. Pada tahap penyalahgunaan, seseorang mulai menggunakan narkoba secara berlebihan, mengabaikan tanggung jawab sosial dan pekerjaan, dan mungkin mengalami konsekuensi negatif seperti masalah kesehatan atau hukuman hukum. Pada tahap ketergantungan, seseorang bergantung pada narkoba untuk merasa normal dan menghindari gejala penarikan, dan mungkin mengalami kecemasan, depresi, atau gejala fisik yang lain ketika tidak menggunakan narkoba.

Beberapa faktor psikologis yang dapat berkontribusi pada pengembangan ketergantungan narkoba termasuk kecenderungan untuk mengambil risiko, masalah emosional atau kesehatan mental, ketidakstabilan emosional, dan gangguan perilaku atau kecanduan lainnya. Selain itu, kondisi lingkungan dan sosial juga dapat mempengaruhi perilaku penggunaan narkoba, seperti tekanan dari teman sebaya atau akses yang mudah ke narkoba.²⁰

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam pendekatan kualitatif penelitian dilakukan pada obyek yang alami, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, dan menghasilkan data yang bersifat deskriptif.²¹ Penggunaan pendekatan secara kualitatif diharapkan mampu memperoleh

²⁰ <https://jambi.bnn.go.id/dampak-psikologi-dalam-penggunaan-narkoba/#:~:text=Tentunya%20banyak%20sekali%20dampak%20psikologi,emosi%20yang%20tidak%20stabil%2C%20operasi> (diakses pada tanggal 21 Maret 2023 jam 20.00)

²¹ Drs, Hidayat Syafrudin Dkk, *Metode Penelitian* (Bandung: Mandar Maju, 2002), hal.

keterangan yang lebih meluas dan mendalam mengenai hal-hal yang menjadi pokok pembahasan yang harus dilakukan dalam penelitian ini. Penelitian kualitatif ditunjukkan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut atau perspektif partisipan. Partisipan adalah orang-orang yang diajak wawancara, observasi, diminta memberikan data, pendapat, pemikiran, persepsinya. Pemahaman diperoleh melalui analisis berbagi keterkaitan dari partisipan dan melalui penguraian tentang situasi-situasi dan peristiwa. Penelitian ini bertujuan untuk memecahkan masalah yang ditemukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif jenis fenomenologis, dimana dalam hal ini peneliti akan meneliti sesuatu fenomena sosial mengenai “Teknik *Motivational Interviewing* Dalam Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri Pada Klien Pecandu Narkoba.”

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus dalam artian penelitian difokuskan pada suatu fenomena saja yang dipilih dan ingin dipahami secara mendalam, dengan mengabaikan fenomena-fenomena lainnya. Studi kasus adalah suatu penyelidikan intensif tentang seseorang individu, namun studi kasus terkadang dapat juga digunakan untuk menyelidiki unit sosial yang kecil seperti keluarga, sekolah, dan kelompok-kelompok anak muda dan masyarakat. dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan penelitian kepada satu individual atau unit sosial secara mendalam sehingga peneliti akan berusaha untuk menemukan variabel yang penting menjadi masalah yang menjadi fokus dalam penelitian. Banyaknya informasi yang akan digali dari informan maka membutuhkan waktu yang cukup signifikan. Desain studi kasus ini lebih memberikan kemungkinan kepada peneliti untuk memperoleh wawasan yang mendalam mengenai aspek-aspek dasar tentang perilaku manusia ini karena studi kasus berupaya melakukan penyelidikan secara lebih mendalam dan totalitas, intensif dan utuh.²²

²² Muhammad Idrus, *Metode penelitian sosial*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2009), hal. 58

2. Kehadiran Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, kehadiran peneliti merupakan hal yang harus ada. Dimana kehadiran peneliti merupakan instrumen yang utama, tujuan peneliti secara langsung ke lokasi penelitian. Karena dalam penelitian kualitatif harus mengenal betul responden yang memberikan data.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti sebagai instrumen kunci.²³ Oleh karena itu, kehadiran peneliti sangat mutlak dilakukan oleh peneliti sendiri. Adapun dalam penelitian ini kedudukan peneliti adalah sebagai pengamat biasa, dimana peneliti tidak ikut masuk langsung dalam kehidupan objek peneliti.

Tujuan utama penelitian di lapangan adalah untuk mendapatkan informasi dan data yang dibutuhkan berkenaan dengan masalah yang akan diteliti. Berdasarkan hal tersebut, dalam mengumpulkan data peneliti menciptakan hubungan sosial yang baik dengan responden yang memberikan data, agar data yang diperoleh benar-benar valid. Adapun hal-hal yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Melakukan survei awal sehingga peneliti bisa menganalisis kondisi tempat yang diteliti.
- b. Meminta izin pada pihak yang berwenang dan orang-orang yang terkait yang akan dijadikan objek penelitian.
- c. Mengadakan penelitian untuk mencari data yang terkait dengan permasalahan yang diteliti. Dalam hal ini akan dilakukan observasi, wawancara dan dokumentasi dengan subyek penelitian.
- d. Mengumpulkan data-data tersebut untuk dianalisis.

²³ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial & Ekonomi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2013), hlm.122.

3. Lokasi Penelitian

Lokasi tempat penelitian adalah tempat dimana penelitian itu di lakukan, penempatan lokasi penelitian merupakan tahap yang sangat penting dalam penelitian kualitatif, karena dengan ditetapkannya lokasi penelitian maka objek dan tujuan yang sudah ditetapkan akan mempermudah peneliti untuk melakukan penelitian. Dalam penelitian ini peneliti memilih lokasi penelitian di Kelurahan Rembiga Kecamatan Selaparang Kota Mataram NTB. Kemudian yang menjadi objek penelitian adalah teknik *Motivational Interviewing* dalam mengatasi rasa tidak percaya diri pada klien pecandu narkiba. Sedangkan yang menjadi subjek penelitian adalah klien pecandu narkoba, anggota keluarga yang bersangkutan, dan tetangga.

4. Sumber Data

Adapun sumber data dalam penelitian dibagi menjadi beberapa macam yaitu sebagai berikut:

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh oleh peneliti secara langsung di lapangan, baik dengan cara wawancara maupun dengan melalui observasi secara langsung terhadap objek penelitian atau responden. Jadi data primer pada penelitian ini diperoleh dari klien pecandu narkoba, anggota keluarga yang bersangkutan, dan tetangga.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh si peneliti dengan cara memanfaatkan hasil atau data dari pihak lain. Jadi data sekunder pada penelitian ini diperoleh dari studi pustaka, media cetak maupun media elektronik, serta catatan di lapangan. Dalam penelitian ini penulis juga menggunakan buku-buku yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan, selain itu juga lewat media elektronik berupa artikel maupun jurnal serta catatan lapangan yang diperoleh melalui observasi atau

pengamatan yang penulis lakukan sumber-sumber data tersebut digunakan untuk tambahan referensi penulis dalam penelitian ini.

5. Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah prosedur sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Adapun teknik pengumpulan data pada penulisan karya ilmiah (skripsi) ini dikumpulkan dengan menggunakan metode sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.²⁴

Metode ini digunakan untuk mendukung data, dalam observasi peneliti terjun langsung ke lokasi penelitian dengan cara membaaur dengan masyarakat yang diteliti. Observasi pada penelitian ini adalah peneliti mengamati dan bertanya langsung kepada klien pecandu narkoba di Lembaga Mutiara Lentera Mataram, dalam memberikan tanggapan atau persepsi mengenai kasus narkoba di Lembaga tersebut untuk memperjelas data yang berhubungan dengan fakta dan keadaan sebenarnya.

Observasi juga diartikan sebagai pengamatan secara sistematis terhadap gejala yang terlihat pada objek penelitian. Melalui teknik observasi ini, adapun informasi yang ingin digali atau diperoleh yaitu:

1. Kondisi psikologis pecandu setelah melakukan narkoba
2. Hubungan pecandu narkoba dengan tetangga, teman sebaya, dan keluarganya.

²⁴ A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*, (Jakarta: CV. Kencana, 2014), hlm.384.

3. Bagaimana Implementasi teknik *Motivational Interviewing* untuk mengatasi cemas, dan stres) pada klien pecandu narkoba

Adapun dalam observasi ini peneliti menggunakan observasi non partisipan yang artinya peneliti tidak mengambil peran atau bagian dalam kegiatan yang di observasikan. Dalam menggunakan metode observasi ini cara yang paling efektif untuk digunakan yaitu dengan melengkapi observasi dengan format atau blangko pengamatan sebagai instrumen. Keterangan yang disusun berdasarkan item-item tentang kejadian atau tingkah laku yang digambarkan akan terjadi. Peranan yang paling penting dalam menggunakan metode observasi adalah peneliti atau pengamat peneliti harus jeli dalam mengamati.²⁵

b. Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan antara dua orang lebih bertatap muka secara langsung mendengarkan informasi-informasi atau keterangan-keterangan yang berkaitan dengan topik penelitian.²⁶ Wawancara ini dapat dipakai untuk melengkapi data yang diperoleh melalui observasi. Wawancara dilakukan di lapangan, proses ini diteruskan sampai pada suatu keadaan yang dirasakan tidak ditentukan lagi informasi yang baru.

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah semi terstruktur karena peneliti sudah mempersiapkan daftar pertanyaan yang akan diajukan kepada narasumber tetapi urutan pengajuan pertanyaan-pertanyaan tersebut bersifat fleksibel karena bergantung pada arah pembicaraan.²⁷

²⁵ Sandu Siyonto dan Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), hlm. 77

²⁶ *Ibid.*, hlm. 372

²⁷ R.A. Fadhallah, *Wawancara*, (Jakarta: UNJ Press, 2020), hlm. 8.

c. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang artinya barang-barang tertulis. Dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku, majalah, dokumen peraturan-peraturan, catatan harian dan sebagainya.

Dokumentasi adalah rekaman peristiwa yang lebih dekat dengan percakapan, menyangkut persoalan pribadi, dan memerlukan interpretasi yang berhubungan sangat dekat dengan konteks rekaman peristiwa tersebut.²⁸

Teknik dokumentasi pada penelitian ini adalah dengan menggunakan rekaman suara untuk mendapatkan hasil wawancara, foto-foto selama penelitian di Lembaga Mutiara Lentera Mataram.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokan, sistematisasi, penafsiran, dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis dan ilmiah.²⁹ Teknik analisis data dimulai dengan mengamati data yang telah tersedia dari sumber berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Tujuannya adalah untuk menggambarkan fakta hasil penelitian sehingga menjadi data yang mudah dipahami dan diinterpretasikan.

Dalam analisis data peneliti menggunakan metode Miles dan Huberman. Alasannya karena peneliti menilai analisis tersebut sesuai dengan penelitian ini. Ia mengemukakan tahap-tahap analisis yaitu merakit data kasar, membangun catatan khusus dan menulis kajian secara naratif. Dalam bukunya Sugiyono, menurut Miles dan Huberman, mengemukakan bahwa aktivitas analisis data kualitatif

²⁸ *Ibid.*, hlm. 391

²⁹ Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif", 2018, Jurnal Alhadharah, Vol. 17 No. 33, Juni 2018, Hlm. 84

dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.³⁰

Adapun proses analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Pengumpulan Data

Data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dicatat dalam catatan lapangan yang terdiri dari dua bagian yaitu deskriptif dan refleksi. Catatan deskriptif adalah catatan alami (catatan tentang apa yang dilihat, didengar, disaksikan, dan dialami sendiri oleh peneliti tanpa adanya pendapat dan penafsiran dari peneliti terhadap fenomena yang dialami). Catatan refleksi adalah catatan yang berisi kesan, komentar, pendapat, dan tafsiran peneliti tentang temuan yang dijumpai, dan merupakan bahan rencana pengumpulan data untuk tahap berikutnya.

b. Data *Reduction* (reduksi data)

Data yang diperoleh di lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu dicatat secara rinci dan teliti. Seperti telah dikemukakan, semakin lama peneliti di lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit.

Jadi reduksi data dalam penelitian ini adalah merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dengan begitu akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

³⁰ Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 246.

c. *Data Display* (penyajian data)

Setelah data direduksi, maka selanjutnya data didisplaykan. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya, yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

d. *Conclusion Drawing Verification* (kesimpulan)

Langkah ketiga dalam analisis data penelitian kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang ditemukan bukti-bukti yang valid dan konsisten saat penelitian kembali ke lapangan menyimpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.³¹

Dalam penelitian ini, sejak awal peneliti selalu berusaha mencari makna data yang terkumpul. Untuk itu perlu mencari pola, tema, hubungan, persamaan, hal-hal yang sering timbul, hipotesis dan sebagainya. Kesimpulan awal yang dikemukakan akan bersifat sementara dan berubah bila tidak ditemukan dengan bukti-bukti yang kuat serta mendukung pada tahap pengumpulan data selanjutnya. Namun bila kesimpulan memang didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan kredibel (dapat dipercaya).

7. Pengecekan Keabsahan Data

³¹ Ibid., hlm. 247-252

Penarikan keabsahan data sangat diperlukan dalam sebuah penelitian. Dalam penelitian ini teknik keabsahan data yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan menggunakan teknik keabsahan triangulasi.

Menurut Nusa Putra, teknik triangulasi merupakan teknik pengecekan keabsahan data yang paling populer dalam penelitian kualitatif. Kepopulerannya didasarkan pada kenyataan bahwa cara ini memiliki potensi untuk sekaligus meningkatkan akurasi, keterpercayaan, dan kedalaman, serta kerincian data. Adapun strategi triangulasi terbagi menjadi 3 yaitu:

- a. Triangulasi sumber, melalui triangulasi sumber si peneliti mencari informasi lain tentang suatu topik yang digalinya lebih dari satu sumber;
- b. Triangulasi metode, dilakukan pengecekan dengan lebih dari satu metode;
- c. Triangulasi waktu, pengecekan pada waktu dan kesempatan yang berbeda.

Sedangkan menurut Sugiyono, teknik triangulasi merupakan teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan data dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Adapun triangulasi dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu:

- a. Triangulasi teknik, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak.
- b. Triangulasi sumber, mendapatkan data dari sumber yang berbeda dengan tehnik yang sama.³²

³² *Ibid.*, hlm. 241

Triangulasi dalam penelitian ini adalah untuk mengecek keabsahan data yang telah diperoleh dari berbagai sumber. Dalam penelitian ini triangulasi yang digunakan adalah triangulasi teknik, dengan cara sebagai berikut:

- a. Mengecek hasil data yang diperoleh dari observasi dengan wawancara.
- b. Mengecek hasil data yang diperoleh dari observasi dengan dokumen yang berkaitan.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematis pembahasan dalam penelitian ini terdiri dari 4 bab yaitu sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat dilakukan penelitian, ruang lingkup dan **setting** penelitian, telaah pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II merupakan Bab paparan data, pada bagian ini memaparkan seluruh data dan temuan yang dihimpun selama proses penelitian. Data yang disajikan dalam hal ini adalah mempunyai fakta dari proses penelitian. Dengan kata lain, pada bab ini peneliti akan menghindari intervensi atas opini pribadi yang merusak keaslian data.

Bab III berisi Bab pembahasan, pada bab ini peneliti mengulas kembali data-data temuan pada bab II dengan menyederhanakan data yang telah didapatkan yang mengacu kepada kerangka teoritis.

Bab IV, Bab ini berisi mengenai kesimpulan yang didapatkan dari hasil penelitian serta berisi mengenai saran yang diberikan oleh peneliti kepada pihak yang berkaitan.

BAB II

PAPARAN DATA DAN TEMUAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Sesuai dengan paparan peneliti di bab pertama bahwa lokasi yang dipilih adalah lembaga “Mutiara Lentera” Mataram, yang terletak di Jln. Jendral Sudirman Gg. Solor No. 10 Gegutu Barat. Kelurahan Rembiga Kec. Selaparang Kota Mataram NTB.³³

1. Sejarah Berdirinya Lembaga Mutiara Lentera Mataram

Ketergantungan terhadap narkoba atau adiksi tidak lebihnya seperti sebuah penyakit yang menggerogoti korbannya. Apabila si korban ini tidak menjalani perawatan dan kemudian pemulihan maka penyakit ini semakin parah dan dapat mengakibatkan berbagai macam dampak yang tidak diinginkan. Perjalanan panjang yang menyedihkan ini hanya mempunyai tiga pilihan sebagai hasil akhirnya yaitu penjara, penyesalan atau kematian.

Perawatan bagi korban narkoba terbukti paling efektif apabila dilaksanakan dalam sebuah lingkungan yang aman, nyaman dan kondusif bagi therapy yang diberikan, klien harus merasa kerasan dan mempunyai motivasi yang kuat untuk menjalani program dengan tetap tinggal ditengah-tengah masyarakat.

Dewasa ini penyalahgunaan narkoba di Proivinsi Nusa Tenggara Barat khususnya di Kota Mataram sangat mengkhawatirkan, karena penyebarannya semakin luas hampir seluruh lapisan masyarakat menjadi korban yang semula terbatas hanya di kota besar dengan sasaran keluarga mampu, kini sudah merambah kedesa-desa sampai desa terpencil sekalipun.

Melihat kondisi tersebut diatas merupakan ancaman bagi kelangsungan hidup dan masa depan masyarakat terutama diKota Mataram. Oleh karena itu peranaan secara terpadu baik pemerintah dan masyarakat untuk upaya therapy dan rehabilitasi

³³ Profil Yayasan Mutiara Lentera Mataram, tahun 2019

yang berbasis masyarakat. Pemerintah sudah mengupayakan kebutuhan tempat pelayanan yang mendekati dengan masyarakat seperti tempat rehabilitasi korban penyalahgunaan narkoba, Puskesmas dan tempat pelayanan lainnya. Namun belum memenuhi kebutuhan masyarakat dalam menangani masalah korban penyalahgunaan narkoba.

Lembaga Mutiara Lentera adalah salah satu lembaga yang terdapat di Kota Mataram, merupakan sebuah lembaga non profil yang bertujuan membantu masyarakat, khususnya Kota Mataram dan pada umumnya Provinsi Nusa Tenggara Barat dalam menghadapi masalah-masalah penyalahgunaan NAPZA. Lembaga Mutiara Lentera dapat menjadi salah satu potensi yang baik karena menyediakan tempat yang nyaman, aman dan positif. Di lain pihak Lembaga Mutiara Lentera merupakan lembaga yang ditunjuk sebagai Institusi Penerima Wajib Lapori (IPWL) sesuai dengan keputusan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 244/HUK/2016 tentang rumah damping lentera sebagai IPWL bagi korban penyalahgunaan narkoba, psikotropika dan zat adiktif lainnya.³⁴

Atas dasar kenyataan yang ada diatas maka terbentuklah suatu wadah yaitu Lembaga “Mutiara Lentera” sebagai bagian dari partisipasi masyarakat dalam menangani korban penyalahgunaan narkoba.

2. Profile Lembaga

Nama Lembaga : Lembaga “Mutiara Lentera” Mataram
Tanggal Berdirinya : 06 Mei 2006.
No Akta Notaris : 22 Tahun 2019.
No NPWP : 723673802911000.
Alamat : Jln. Jendral Sudirman Gg. Solor No.10
Gegutu Barat.

Kelurahan Rembiga Kec. Selaparang Kota
Mataram NTB

Email : y.lentera06@gmail.com

³⁴ *Ibid*, hlm.1

FB : lpwl Lentera

3. Dasar Hukum

- a. Undang – undang Nomor 5 Tahun 1997 tentang Psikotropika (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1997 Nomor 10, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3671);
- b. Undang – undang Nomor 39 Tahun 2008 tentang Kementrian Negara (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2008 Nomor 166, Tambahan Lembaqran Negara Republik Indonesia Nomor 49160);
- c. Undang – undang Nomor 35 Tahun 2008) tentang Narkotika.

4. Visi dan Misi

Visi :

“Menjadikan korban penyalahgunaan narkoba hidup layak, produktif dan manusiawi”

Misi :

- a. Menciptakan lingkungan yang sehat dan bebas narkotika, psikotrapika dan bahan adiktif lainnya
- b. Memberikan pelayanan kepada korban penyalahgunaan narkoba secara professional
- c. Membina korban penyalahgunaan narkoba, agar mampu mengatasi masalah dan memiliki kemampuan kerja
- d. Melakukan penjangkauan dan memberikan layanan informasi bagi korban penyalahgunaan narkoba
- e. Menjalin kerjasama dengan pemerintah, BNP, LSM, BNK, dalam rangka pencegahan, pengobatan dan rehabilitasi bagi korban penyalahgunaan narkoba.³⁵

Budaya :

“Pendeakatan kasih sayang dan bertanggung jawab”

Nilai :

Inovatif, Bekerja Ikhlas, Aktif, Dipercaya, Aman, dan Harmonis

Motto :

³⁵ *Ibid*, Hal. 2

Dimana ada kemauan pasti ada jalan.³⁶

5. Struktur Organisasi Lembaga



Perpustakaan IAIN Mataram

Gambar 2.1

Struktur Organisasi Lembaga

6. Program

a. Program jangka pendek

- 1) Program rehabilitas sosial rawat jalan bagi korban NAPZA, lama program 3 bulan.
- 2) Program rehabilitas sosial rawat inap bagi korban NAPZA, lama program 6-12 bulan dengan klasifikasi program:

³⁶ *Ibid*

- a) *Primary*, lama program 6 bulan
 - b) *Re-entry*, lama program 6 bulan
 - c) *After Care*, lama 6 bulan
- b. Program jangka menengah
- 1) Meningkatkan sarana dan prasarana pelayanan sampai mencapai standar
 - 2) Membentuk kader-kader baru bagi regenerasi pelayanan
 - 3) Mengintegrasikan instansi terkait untuk mencapai pelayanan yang holistic
- c. Program jangka panjang
- 1) Membuka cabang di sepuluh (10) kabupaten kota se-Provinsi NTB
 - 2) Membuka bidang usaha untuk kemandirian finansial yayasan
 - 3) Memperluas jaringan kerja dengan dunia internasional.³⁷
7. Pelayanan
- Fasilitas pelayanan bagi korban penyalahgunaan narkoba yang ada di Lembaga Mutiara Lentera Mataram adalah:
- a. Wajib lapor bagi korban penyalahgunaan NAPZA
 - b. Konseling
 - c. Konseling adiksi
 - d. Konseling keluarga
 - e. Konseling kelompok
 - f. Konseling sosial
 - g. Konseling pekerja
 - h. Pelayanan asament
 - i. Terapi singkat bagi korban coba-coba (situasional)
 - j. Penjangkauan korban penyalahgunaan NAPZA
 - k. Pendampingan korban penyalahgunaan NAPZA
 - l. Pemeriksaan urine
 - m. Home visit

³⁷ *Ibid*, Hlm. 3

- n. Bimbingan rohani
 - o. Pemeriksaan kesehatan fisik
 - p. Pemeriksaan psikologi
 - q. Pemeriksaan psikiatrik dasar
 - r. Pendidikan anak korban (putus LKS Lentera Kota Mataram)
 - s. Kursus-kursus
 - t. Bimbingan latihan kerja (vocational)
 - u. Bimbingan mahasiswa
 - v. Penyuluhan dampak buruk NAPZA
 - w. NA (narkotik aninimus).³⁸
8. Sarana dan Prasarana
1. Kapasitas tempat tidur : 20 orang
 2. Fasilitas fisik LKS “Yayasan Lentera”
 - Ruang pertemuan : 1 lokal
 - Ruang medis : 1 lokal
 - Ruang konseling : 1 lokal
 - Ruang baca (perpustakaan) : 1 lokal
 - Kamar mandi : 2 lokal
 - Dapur : 1 lokal
 - Musholla : 1 lokal
 - Kapasitas tempat tidur : 20 TT
 - Pendopo (Aula) : 1 lokal
 - Latihan kerja perikanan : 1 lokal
 - Latihan kerja peternakan : 1 lokal
 - Latihan Olahraga : 1 lokal
 - Latihan kerja perbengkelan : 1 lokal
 - Asrama Residen (20 TT) : 1 lokal
 3. Jumlah pegawai (SDM)
 - Penanggung jawab program : 1 orang
 - Konselor adiksi : 5 orang
 - Konselor adiksi (Dilatih) : 8 orang

³⁸ *Ibid*

- Konselor non adiksi : 2 orang
- Asesor : 1 orang
- Tenaga laboratorium (On Call) : 1 orang
- Psikolog (On Call) : 1 orang
- Tenaga ahli gizi (On Call) : 1 orang
- Tenaga penjangkauan : 4 orang
- Instruktur : 2 orang
- Cleaning service : 1 orang
- Tenaga perawat : 2 orang
- Tenaga dokter umum (On Call) : 1 orang
- Perawat spesialis jiwa (On Call) : 1 orang
- Bendahara : 1 orang
- Administrasi : 1 orang
- Petugas keamanan : 1 orang

4. Wilayah kerja LKS Lentera Mataram NTB

- Kota Mataram
- Kabupaten Lombok Barat
- Kabupaten Lombok Tengah
- Kabupaten Lombok Timur
- Kabupaten Lombok Utara
- Kabupaten Sumbawa
- Kabupaten Sumbawa Barat
- Kota Bima
- Kabupaten Bima
- Kabupaten Dompu³⁹

B. Proses Implementasi Teknik Motivational Interviewing Dalam Mengatasi Rasa Kurang Percaya Diri Pada Klien Rehabilitasi Narkoba di Lembaga Mutiara Lentera Mataram

Sebagai lembaga rehabilitasi korban penyalahgunaan narkoba, LKS Lentera Mataram NTB hadir sebagai upaya pemulihan korban

³⁹ *Ibid*

penyalahgunaan narkoba, bekerjasama dengan Badan Narkotika Nasional (BNN) kota Mataram, BNN Provinsi NTB, maupun BNN Pusat. Rehabilitasi yang dilakukan di LKS Lentera Mataram adalah berbasis sosial, maka dari itu kerjasama dengan Dinas Sosial (DINSOS) Kota Mataram, DINSOS Provinsi NTB, maupun dengan Kementerian Sosial (KEMENSOS) guna terwujudnya proses pemulihan konseli (residen) di LKS Lentera.

Keberadaan konseli yang ada di LKS Lentera Mataram NTB, menunjukkan bahwa penyalahgunaan narkoba di Nusa Tenggara Barat khususnya di pulau lombok menjadi perhatian yang sangat serius oleh pemerintah.

Dalam penerapan bimbingan konseling Islam yang dilakukan oleh LKS Lentera Mataram merupakan salah satu komponen-komponen yang sangat penting dan mempunyai pengaruh yang besar terhadap penerapan bimbingan konseling Islam. Karena dengan pendekatan konseling Islam dapat mempengaruhi dan meningkatkan pemahaman nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam kehidupan setiap harinya.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan Sis Kiki selaku konselor terkait proses implementasi teknik *motivational interviewing* dalam mengatasi rasa tidak percaya diri pada pecandu narkoba di Lembaga Mutiara Lentera Mataram:

“Lamun te kadu teknik Motivational interviewing jak ye sik te beng perasak aden sak sayan percaye diri endah aden sak inik berubah sayan solah perilakun. Mun te kadu teknik motivational interviewing ni ite nu harus te bedoe rase empati wah jok klien aden sak ndek gugup pas te wawancarak klien nuk jarin bangun hubungan wah aden sak mele terbuka jok ite sak jari konselor”.

Artinya :

“Motivational Interviewing itu teknik yang kita gunakan untuk membangun rasa sungguh-sungguh klien supaya berubah jadi lebih baik gitu supaya klien ada punya keinginan untuk berubah. Motivational interviewing biasanya dilakukan pada saat fase orientasi, di fase ini klien sangat-sangat membutuhkan motivasi-motivasi. Motivational interviewing itu lebih menekankan rasa

empati terhadap klien, saat awal pertemuan konsling dengan klien, kita selaku konselor perlu membangun rasa percaya klien sama kita, supaya nantinya klien akan merasa terbuka terhadap kami selaku konselornya.”⁴⁰

Berdasarkan hasil wawancara tersebut peneliti menyimpulkan bahwa dalam proses motivational interviewing itu terbagi menjadi beberapa hal sebagai berikut:

1. Membangun Hubungan

Membangun hubungan merupakan langkah awal dalam proses konseling, karena klien dan konselor perlu saling mengenal dan menjalin kedekatan emosional. Konsultan harus membangun kepercayaan klien terhadap konsultan, konsultan menunjukkan bahwa klien dapat mempercayai konsultan.

Dalam hal membangun hubungan dengan klien, peneliti melakukan wawancara dengan konselor Kiki yang mengatakan bahwa:

“Ite sendekman te mulai ngewawancara konseli nu biasen perlun te ketuanan jok klien rele atau ndkn te wawancarak. Nah lamun kene ndek jak ndek te lanjutan wawancara lemak te lanjutan piran sak mele sanggup tewawancarak. Lamun kene sanggup jak lanjut te wah wawancara kadu pertanyaan-pertanyaan sak lain”.

Artinya:

“Kami konselor itu sebelum memulai melakukan konseling terlebih dahulu kami tanyain ke klien apakah bersedia atau tidak diwawancara. Karena jika memang tidak mau diwawancara maka kami akan tunggu kapan memang dia bersedia karena tidak bisa kita konseling jika salah satunya dalam keadaan terpaksa. Nah jika konseli atau klien sudah bersedia untuk diwawancara, maka kemudian akan kami lanjutkan ke pertanyaan-pertanyaan lainnya sesuai prosedur konseling.”⁴¹

2023 ⁴⁰ Kiki, Konselor, Wawancara, Lembaga Mutiara Lentera Mataram, 12 Agustus

2023 ⁴¹ Kiki, Konselor, Wawancara, Lembaga Mutiara Lentera Mataram, 12 Agustus

Kemudian, peneliti juga mewawancarai konselor kedua yakni Sis Ros yang mengatakan bahwa:

“Lamun ite mun mele bangun hubungan kance klien nu biasen jak teketuan juluk berembe kabarn trus melen ape ndk ye te wawancararak. Pokokn berembe jak ntan klien merase nyaman wah pas te konseling sik ite nu”.

Artinya:

“Kalo untuk membangun hubungan dengan klien itu sebelum memulai mewawancarai saya biasanya menanyakan kabar terus saya nanyain ketersediannya untuk diwawancarai pokoknya bagaimana caranya agar si klien itu nyaman dah kalo dikonseling sama saya.”⁴²

Selain itu, untuk konselor ke tiga, peneliti mewawancarai Bro Imam yang mengatakan bahwa:

“Emang beda-beda sih metode setiap konselor dalam menangani klien itu tapi memang tujuannya sama agar bisa mengakrabkan diri dengan konseli agar supaya konseli merasa nyaman. Kalo saya biasanya untuk membuat konseli merasa nyaman itu sebelum melakukan wawancara atau konseling, saya biasanya kalo kliennya cowok, saya ajakin ngopi atau nongkrong agar tidak teganglah kalo kita konseling nantinya itu juga cara saya mengakrabkan diri dengan klien cowok.”⁴³

Selain mewawancarai konselor, agar data yang diperoleh valid dan tidak ada manipulasi, peneliti juga mewawancarai tiga konseli atau klien. Klien pertama yang peneliti wawancarai adalah seorang klien yang berinisial RS yang berusia 27 tahun yang mengatakan:

“Pas pertame konseling nu konselor beketuan siepm ape ndek te wawancararak. Lamun aku ndkman siep baun wah teundur basen ndkn maksak sih konselor nuk pokokn baik gati wah”.

Artinya :

⁴² Ros, Konselor, Wawancara, Lembaga Mutiara Lentera Mataram, 15 Agustus 2023

⁴³ Imam, Konselor, Wawancara, Lembaga Mutiara Lentera Mataram, 21 Agustus 2023

“Waktu awal konseling, konselor menanyakan siap atau tidak dikonseling, kalau saya belum siap, maka konselor tidak memaksa. Konselor memberikan saya waktu untuk saling mengenal satu sama lain.”⁴⁴

Kemudian peneliti mewawancarai konseli atau klien kedua yang berinisial SA yang berusia 31 tahun mengatakan:

“Pas pertama gati tame jok dalem ruangan konseling nu, pertama jak langsung q teketuan kabar kance teketuanan kesiepan tewawancara ye sih beng q jari ndkn tertekan idap q pas waktu tewawancara”.

Artinya:

“Ketika pertama kali masuk ruangan untuk diberikan konseling, saya terlebih dahulu ditanyain kabar serta ketersediaan diwawancarai oleh konselor. Keramahan konselor kepada saya yang membuat saya merasa nyaman dan tidak tertekan saat diwawancarai.”⁴⁵

Selain itu, peneliti juga mewawancarai konseli atau klien ketiga dengan inisial DK yang berusia 26 tahun yang mengatakan:

“Pas pertama kali konseling dengan konselor itu saya awalnya merasa tegang karena rasanya seperti akan diinterogasi oleh polisi aja, tapi setelah konselor menjalin keakraban dengan saya dan pembahasannya juga nyambung disitu saya sudah mulai merasa nyaman dan tidak gugup lagi ketika diwawancarai. Konselor disini juga baik-baik orangnya terutama yang cewk-cewek sehingga saya merasa seperti dianggap keluarga oleh mereka.”

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan para konselor dan juga konseli tersebut dapat peneliti simpulkan bahwa dalam menjalin hubungan dengan klien, para konselor tersebut terlebih dahulu menanyakan kesiapan konseli untuk diwawancarai serta menjalin keakraban dengan konseli sehingga ketika hendak dilakukan wawancara, atau konseling mereka para klien tidak merasa gugup.

2. Identifikasi dan Evaluasi Masalah

⁴⁴ RS, Klien, Lembaga Mutiara Lentera Mataram, 12 Agustus 2023

⁴⁵ SA, Klien, Lembaga Mutiara Lentera Mataram 15 Agustus 2023

Identifikasi dan evaluasi masalah adalah dua tahap yang penting dalam proses konseling, terapi, atau pemecahan masalah yang melibatkan pemahaman dan penilaian terhadap situasi atau masalah yang dihadapi oleh seseorang. Dalam konteks ini proses konsultasi diawali dengan diskusi ringan oleh konselor dengan menjelaskan tujuan yang ingin dicapai kepada klien.

Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti melakukan wawancara kepada konselor pertama yaitu Sis Kiki yang mengatakan bahwa:

“Lamun te mele identifikasi masalah jak biasen aku jak bengn pertanyaan sak terbuka marak, ‘Bagaimana Anda mulai menggunakan narkoba?’ atau ‘Apa yang membuat Anda merasa perlu menggunakan narkoba?’. Nah lek te sengajen t bengn rangsangan aden sk taok berembe biasen masalahn sikn hadepin selamen kadu narkoba. Nah mun wah tedait permasalahan jak lanjutin jok tahap evaluasi. Nah mun lek evaluasi ni jak biasen aku beng pertanyaan marak, ‘Bagaimana penggunaan narkoba ini memengaruhi kehidupan Anda?’ atau ‘Apa yang Anda rasakan ketika menggunakan narkoba?’. Nah lek te sengaje q berebeng pertanyaan marak menu aden sak ketaok akar permasalahan lek mbe awaln kadu narkoba nu ape alesan mukn sampe ketagian”.

Artinya:

“Kalo untuk mengidentifikasi masalah itu biasanya saya akan mengajukan pertanyaan terbuka dan mendalam tentang penggunaan narkoba klien. Pertanyaannya itu kayak, ‘Bagaimana Anda mulai menggunakan narkoba?’ atau ‘Apa yang membuat Anda merasa perlu menggunakan narkoba?’. Nah disini saya akan merangsang klien untuk merenungkan dampak negatif penggunaan narkoba pada kehidupan mereka, baik itu masalah kesehatan, hubungan sosial yang rusak, atau masalah lainnya.”

“Setelah masalahnya udah saya identifikasi, maka saya lanjutkan dengan tahap evaluasi. Nah kalo untuk evaluasi ini biasanya saya bertanya ke klien seperti pertanyaan, ‘Bagaimana penggunaan narkoba ini memengaruhi kehidupan Anda?’ atau ‘Apa yang Anda

rasakan ketika menggunakan narkoba?'. Saya akan berusaha untuk memahami sejauh mana masalah ini memengaruhi aspek-aspek berbeda dalam kehidupan klien, termasuk aspek fisik, emosional, sosial, dan ekonomi. Saya juga akan mengeksplorasi apa yang mungkin menjadi penyebab atau pemicu dari penggunaan narkoba klien."⁴⁶

Kemudian peneliti juga mewawancarai konselor kedua yakni Sis Ros yang mengatakan :

“Lamun aku yaa lek tahap ni, aku biasen berebeng ye rangasangan jok klien aden sk inik renungan kecanduan kadu narkoba nuk, biasen pertanyaan sik q bengn ye nu marak, ‘Bagaimana narkoba telah mengubah hidup Anda?’ atau ‘Apa yang Anda harapkan dapat dicapai melalui penggunaan narkoba?’. Nah lek te sengaje q beng suasana aman nyaman lek klien aden sk mele ngeraos wah ceritak pengalaman tanpan merase tehakimin wh. Lamun wah meno ite evaluasi dampakn berembe pasn kadu narkoba nuk langan selapukan aspekn marak kesehatan, hubungan sosial, pegawean kance tujuan irupn, pertanyaan sik q bengn nu marak, ‘Bagaimana penggunaan narkoba ini mempengaruhi hubungan Anda dengan orang-orang yang Anda pedulikan?’ atau ‘Apa yang Anda pikirkan tentang masa depan Anda jika Anda terus menggunakan narkoba?’”

Artinya:

“Kalo di saya yaa di tahap ini, saya berusaha untuk memberikan rangsangan ke klien untuk merenungkan penggunaan narkoba mereka dengan pertanyaan yang mengarah pada introspeksi diri, seperti ‘Bagaimana narkoba telah mengubah hidup Anda?’ atau ‘Apa yang Anda harapkan dapat dicapai melalui penggunaan narkoba?’. Nah disini saya berusaha membuat lingkungan yang aman di mana klien merasa nyaman berbicara tentang pengalaman mereka tanpa takut dihakimi.”

⁴⁶ *Ibid*

“Selanjutnya, saya akan melakukan evaluasi lebih mendalam terhadap dampak penggunaan narkoba pada berbagai aspek kehidupan klien. Ini bisa meliputi efek kesehatan, hubungan sosial, pekerjaan, dan tujuan hidup mereka. Saya akan menanyakan pertanyaan seperti ‘Bagaimana penggunaan narkoba ini mempengaruhi hubungan Anda dengan orang-orang yang Anda pedulikan?’ atau ‘Apa yang Anda pikirkan tentang masa depan Anda jika Anda terus menggunakan narkoba?’”⁴⁷

Selain itu peneliti juga mewawancarai Bro Imam selaku konselor ketiga yang mengatakan:

“Kalo untuk tahap identifikasi dan evaluasi masalah ini saya pakek teknik reflektif untuk membantu klien merenungkan dampak negatif penggunaan narkoba dalam kehidupan mereka. Disini saya coba untuk mengeksplorasi dengan lebih mendalam dengan memberikan pertanyaan seperti "Apa yang telah Anda perhatikan berubah dalam hidup Anda sejak Anda mulai menggunakan narkoba?" atau "Apa yang Anda rasakan ketika melihat masa depan Anda dengan penggunaan narkoba berlanjut?". Kemudian saya akan mencoba untuk menggali lebih dalam tentang faktor-faktor pemicu yang mungkin memperburuk masalah”

Selain mewawancarai konselor, agar data yang diperoleh valid dan tidak ada manipulasi, peneliti juga mewawancarai tiga konseli atau klien. Klien pertama yang peneliti wawancarai adalah seorang klien yang berinisial RS yang berusia 27 tahun yang mengatakan:

“Aku teketuan sik konsellor nu aden sak inik evaluasi berembe kejaok aku kecanduan kadu narkoba jage ye wah tersuruk q jujur sik konselor. Mun wah nu tebeng q pemahaman bembe juak dampak negatif mun te kadu narkoba kance tebeng q pemahaman aden sak molah renungan aden inik berubah kah jarin kecanduan kadu narkoba. Jarin menurun q konselor ni baun wah beng q inik kenaln bermbe sik negatifn kadu narkoba nik”.

Artinya :

⁴⁷ *Ibid*

“Saya ditanyain oleh konselor itu mungkin supaya bisa mengevaluasi sejauh mana saya menggunakan narkoba ini disuruh saya jujur. Pertanyaan ini dapat membantu saya memahami dampak negatif dari penggunaan narkoba dan merenungkan keinginan saya untuk berubah. Menurut saya sih konselor itu udah berhasil membantu saya jadi tahu mengenai bagaimana penggunaan narkoba telah memengaruhi berbagai aspek dalam hidup saya. Ini bisa mencakup aspek kesehatan, hubungan sosial, pekerjaan, dan emosi.”⁴⁸

Kemudian peneliti mewawancarai konseli atau klien kedua yang berinisial SA yang berusia 31 tahun mengatakan:

“Marak idap plong idap q pas q taok konselor nu baik ndkn girang salahan q jari dengan kecanduan kadu narkoba. Jarin marak ye wah terimak q ape adanya sik konselor. Jarin ape juak ruen pertanyaan-pertanyaan sikn beng sik konselor nu sik ku jawab sejujur-jujurnya wah. Baun q jarin renungan dampak negatif kadu narkoba kance dampak narkoba lek selapuk aspek hidup kance mate q”.

Artinya :

“Saya merasa lega ketika konselor tidak menghakimi atau menilai saya berdasarkan penggunaan narkoba saya. Saya merasa diterima seutuhnya sebagai individu yang mencoba mengatasi masalahnya. Saya menghargai pertanyaan-pertanyaan yang membantu saya merenungkan dampak negatif dari penggunaan narkoba dalam hidup saya. Ini membantu saya memahami lebih baik mengapa perubahan diperlukan. Konselor yang membantu saya mengidentifikasi dan mengevaluasi dampak penggunaan narkoba pada berbagai aspek dalam hidup saya membantu saya melihat gambaran yang lebih jelas tentang masalah tersebut.”

Selain itu, peneliti juga mewawancarai konseli atau klien ketiga dengan inisial DK yang berusia 26 tahun yang mengatakan:

“Pertanyaan yang diajukan oleh konselor yang membuat saya jadi merenungkan mengenai penggunaan narkoba

⁴⁸ *Ibid*

saya membantu saya untuk lebih memahami dampak negatifnya dalam hidup saya. Ini membantu saya merenungkan lebih dalam mengenai masalah tersebut. Konselor yang membantu saya mengidentifikasi dan mengevaluasi dampak penggunaan narkoba pada berbagai aspek kehidupan saya telah membantu saya untuk memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang masalah tersebut.”

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan konselor dan juga klien dapat peneliti simpulkan bahwa dalam tahap ini konselor mengidentifikasi masalah yang muncul dari klien pecandu narkoba seperti alasannya menggunakan narkoba dan juga efek yang dialami setelah kecanduan mengkonsumsi narkoba. Setelah itu, konselor memberikan arahan terhadap kondisi yang dialami klien. Jadi disini, alasan klien dengan inisial RS itu mengkonsumsi narkoba adalah karena diajak sama temennya kemudian mulai kecanduan mengkonsumsi narkoba seterusnya. Kemudian efek yang dialami oleh klien selama mengkonsumsi narkoba itu adalah merasa tidak percaya diri ketika bertemu temannya yang lain dan dikucilkan oleh pihak keluarganya. Setelah mengetahui hal tersebut, konselor memberikan solusi berupa motivasi agar klien bisa meneruskan hidup normal seperti biasanya.

3. Memfasilitasi Konseling

Memfasilitasi konseling dalam proses Motivational Interviewing terhadap pecandu narkoba adalah upaya seorang konselor atau terapis untuk membantu pecandu narkoba menjalani konseling menggunakan pendekatan MI. Konselor akan bekerja sama dengan individu ini untuk merangsang motivasi internal mereka, membantu mereka mengeksplorasi perubahan yang mungkin, dan mempersiapkan mereka untuk mengambil langkah-langkah positif dalam mengatasi masalah penyalahgunaan narkoba. Pendekatan MI memiliki fokus yang kuat pada mendengarkan aktif, mengajukan pertanyaan terbuka, menghindari konfrontasi, dan merangsang perubahan yang berasal dari dalam diri individu yang sedang dirawat.

Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti mewawancarai Bro Imam selaku konselor di Lembaga Mutiara Lentera Mataram yang mengatakan:

“Dalam tahap memfasilitasi konseling dalam Motivational Interviewing, saya menerapkan pendekatan yang berfokus pada keterlibatan, empati, dan dukungan terhadap klien. Saya menciptakan lingkungan yang aman dan tanpa penilaian di mana klien merasa didengar dan didukung. Saya juga aktif dalam berkomunikasi dengan bahasa yang bersahabat dan non-konfrontatif. Saya menggunakan teknik Motivational Interviewing seperti refleksi, penggalian, dan penguatan untuk membantu klien merenungkan perubahan yang diinginkan dan merangsang motivasi mereka untuk berubah. Tujuan saya adalah untuk membantu klien merasa terlibat dalam proses konseling, merenungkan masalah mereka, dan merencanakan tindakan perubahan yang sesuai dengan tujuan mereka.”⁴⁹

Kemudian peneliti juga mewawancarai Konselor kedua yakni Sis Kiki yang mengatakan bahwa:

“Saya menciptakan lingkungan yang mendukung di mana klien merasa didengar, diterima, dan diberdayakan. Saya aktif mendengarkan cerita dan pengalaman klien serta menggunakan pertanyaan penjelasan untuk memahami lebih baik perspektif mereka. Komitmen saya sebagai konselor adalah untuk mendukung klien dalam mengeksplorasi perubahan yang diinginkan, merenungkan dampak negatif dari penggunaan narkoba, dan merencanakan tindakan perubahan yang sesuai dengan tujuan mereka. Tujuan utama saya adalah untuk membantu klien merasa terlibat dalam proses konseling dan memotivasi diri mereka sendiri untuk berubah.”

Selain itu, peneliti juga mewawancarai konseli yang berinisial SA berusia 31 tahun mengenai hal tersebut yang mengatakan bahwa:

⁴⁹ *Ibid*

“Konselor nu baik-baik, yen dengarkan knace perhatian doang lek ite sak jari klien. Sikn dengarkan ape juak unin ke becerite laguk ndkn girang salahna te. Ye sik beng q mrase teterimak apa adanya. Lamun aku kadu bahase sasak sikn lawan ite kadu bahasa sasak pokok berembe sak ntan kemelek ite nu. Jarin selame wawancara nu milu q paham berembe penyeriokn konselor nu lek aku. Selame terehab nu konselor arahan t adensak mele bareng-bareng rencanaan tujuan perubahan sesuai knce kesanggupan aku”.

Artinya :

“Mereka mendengarkan dengan penuh perhatian dan terbuka untuk mendengarkan cerita saya tanpa menghakimi. Hal ini membuat saya merasa didengar dan diterima. Konselor menggunakan bahasa yang bersahabat dan mendukung, yang membuat saya merasa nyaman untuk berbicara tentang masalah narkoba saya. Mereka juga mengajukan pertanyaan penjelasan yang membantu saya lebih memahami cara pandang mereka terhadap situasi saya. Selama proses konseling, saya merasa terlibat dalam perencanaan tindakan perubahan. Konselor mendorong saya untuk berkolaborasi dalam merumuskan tujuan perubahan dan merencanakan langkah-langkah konkret yang sesuai dengan tingkat kesiapan saya.”⁵⁰

4. Evaluasi

Evaluasi dalam konteks Motivational Interviewing (MI) terhadap pecandu narkoba merujuk pada langkah yang dilakukan oleh seorang konselor atau terapis untuk menilai dan memahami tingkat motivasi dan kesiapan individu pecandu narkoba untuk berubah. Evaluasi ini merupakan langkah awal yang penting dalam proses MI karena membantu konselor atau terapis untuk mengidentifikasi di mana individu tersebut berada dalam proses perubahan serta bagaimana mereka dapat membantu individu tersebut dengan lebih efektif.

⁵⁰ SA, Klien, Mutiara Lentera Mataram, 12 Agustus 2023

Dalam konteks evaluasi tersebut, peneliti mewawancarai Konselor yakni Sis Ros yang mengatakan:

“Lek proses evaluasi ni, aku siq berusehe fahamin berembe ruen sifet klien nuk truss bangun hubungan sak kuat kance piak rancangan konseli sak sesuai knce pendekatan jok klien. Nah lek tahap evaluasi ni secara bertahap ntnan te engat ruen perubahan klien langan sak pertame kali te rehabilitas lek te ni”.

Artinya:

“Melalui proses evaluasi ini, saya berusaha untuk memahami klien secara menyeluruh, membangun hubungan yang kuat, dan merancang pendekatan konseling yang sesuai dengan kebutuhan dan motivasi klien. Evaluasi adalah fondasi untuk kerja lebih lanjut dalam MI, membantu saya mengarahkan klien menuju perubahan positif yang didasarkan pada motivasi internal mereka sendiri. Dalam tahap ini saya mengevaluasi perubahan yang dialami oleh klien secara bertahap semenjak dilakukan rehabilitasi.”⁵¹

Kemudian peneliti juga mewawancarai konselor yang lain yakni Bro Imam yang mengatakan bahwa:

“Dengan mengimplementasikan evaluasi ini secara cermat, saya berusaha untuk memahami klien secara mendalam dan merancang pendekatan konseling yang sesuai dengan kebutuhan, nilai-nilai, dan motivasi mereka. Evaluasi adalah langkah awal yang penting dalam membantu klien mengambil langkah menuju perubahan positif dan pemulihan dari penyalahgunaan narkoba.”⁵²

Selain itu, untuk memperkuat data peneliti juga mewawancarai salah satu konseli yang berinisial RS berusia 27 tahun yang mengatakan bahwa:

“Ite sak jari klien jak pokok usehean aden sak jujur knce terbuka wah lek konselor sengak taok tek lamun evaluasi nu penting aden sak tetaok sik konselor perubahan selamen te rehabilitasi narkoba nuk. Sengak

⁵¹ Sis Ros, Konselor, Mutiara Lentera Mataram, 20 Agustus 2023

⁵² Bro Imam, Konselor, Mutiara Lentera Mataram, 25 Agustus 2023

tetulang t endah sik konselor ite sak mele berubah pasti tebanu aden sak bau berubah ngkah kecanduan kadu narkoba. Jarin selamen q rehabilitasi nuk idap kek arak perubahan idapn lek aku mesak jarin seren q percaye diri knce mulai q wah kurangin narkoba lek kehidupan q”.

Artinya :

“Sebagai klien, saya berusaha untuk berbicara dengan jujur dan terbuka dengan konselor karena saya tahu bahwa evaluasi adalah langkah awal yang penting dalam membantu saya mencapai perubahan yang saya inginkan terkait dengan penyalahgunaan narkoba. Evaluasi membantu saya dan konselor untuk bekerja sama dalam merancang pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan dan tujuan saya. Saya merasakan ada perubahan dalam diri saya semenjak saya direhabilitasi yakni saya merasa lebih percaya diri dan mulai mengurangi narkoba dalam hidup saya.”⁵³

Selain itu peneliti juga mewawancarai klien yang berinisial SA berusia 31 tahun yang mengatakan:

“Saya merasakan perubahan setelah dilakukan rehabilitasi oleh para konselor seperti sudah bisa bergaul dengan bermasyarakat dan merasa sudah bisa berfikir yang lebih baik atau positif dalam menyikapi sesuatu hal.”⁵⁴

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan konselor dan juga klien dapat peneliti simpulkan bahwa dalam tahap evaluasi ini, konselor melihat secara bertahap perubahan yang dialami oleh klien selama masa rehabilitasi sehingga konselor dapat melakukan evaluasi terhadap setiap perubahan yang dialami oleh klien pecandu narkoba. Jadi dalam hal ini perubahan yang dialami oleh klien yang berinisial RS adalah merasa lebih percaya diri ketika berbicara dengan teman ataupun keluarga, dan juga sudah mulai mengurangi

⁵³ RS, Klien, Mutiara Lentera Mataram, 20 Agustus 2023

⁵⁴ SA, Klien, Mutiara Lentera Mataram, 25 Agustus 2023

mengonsumsi narkoba. Dan perubahan yang dialami oleh klien SA adalah menjadi lebih mudah bergaul dengan masyarakat serta menjadi lebih berfikir positif ketika menyikapi sesuatu.

C. Kendala implementasi teknik *motivational interviewing* dalam mengatasi rasa tidak percaya diri pada klien rehabilitasi narkoba di Lembaga Mutiara Lentera Mataram

Dalam hal mengimplementasikan teknik *motivational interviewing* tentunya tidak selamanya berjalan mulus sesuai rencana, pasti akan ada kendala atau hambatan yang dialami oleh konselor selama waktu konseling dengan konseli atau klien. Adapun berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan salah satu konselor di lembaga Mutiara Lentera Mataram yakni Sis Kiki mengatakan:

“Lamun ite sak jari konselor jak biasen kendalen te pas teterapan teknik *motivational interviewing* jok klien nu jak biasen agak susah sak piak kepercayaan knce klien nu apalagin baru, sengk lamun kasus narkoba ni ye sensitif wah lamun lk klien lamun jak cerite nu kadang ndkn semel, jarin ite ndkt maksak piran sak mele becerite ite beng waktu wh aden molah siepan dirik pas jak te wawancatruk nuk sik ite konselor”.

Artinya :

"Kami sebagai konselor mendapat kendala menerapkan teknik *motivational interviewing* kepada klien yaitu adanya kesulitan dalam membangun kepercayaan klien, dikarenakan kasus narkoba terlalu sensitif bagi klien untuk diceritakan sehingga klien lebih tertutup, untuk itu konselor tidak memaksakan klien dan memberikan waktu kepada klien untuk mempersiapkan diri dengan baik agar siap untuk di wawancarai dengan diberikan motivasi oleh konselor."⁵⁵

⁵⁵ Sis Kiki, Konselor, Mutiara Lentera Mataram, 13 Agustus 2023

Kemudian peneliti juga mewawancarai konselor kedua yakni Sis Ros dalam memberikan kendala yang dialami selama proses konselingnya sebagai konselor yang mengatakan bahwa:

“Aku sak jari konselor nu biasen kendale sak sik q dait jak peolakan langan klien sak jak terehab sengkak ye ndekn nyaman jage lamun tesuruk berubah nu jarin merasen ragu knce bimbang lamun jak telangan kebiasaan kadu obat-obatan sak haram nuk marak narkoba sengkak mun kecanduan tingkat tinggi nuk susah berubah”.

Artinya :

"Saya sebagai konselor menemukan kendala yaitu adanya penolakan dari klien untuk direhabilitasi karena memiliki rasa ketidaknyamanan, ragu, dan bimbang untuk berhenti atau meninggalkan penggunaan obat-obat terlarang seperti narkoba. Karen klien sudah terlanjur kecanduan untuk mengkonsumsi narkoba tersebut."⁵⁶

Selain itu peneliti melakukan wawancara dengan Konselor Bro Imam yang mengatakan bahwa:

"Untuk kendala saya sebagai konselor pada saat proses penerapan teknik *motivatioanl interviewing* yaitu adanya faktor dari lingkungan klien yang hendak direhanilitasi. Dimana adanya ketidak pedulian orang-orang terdekat terhadap kasus yang dialami oleh klien sehingga klien menolak untuk direbilitasi bahkan di konseling oleh konselor."

Selain itu, untuk meperkuat data peneliti juga untuk mewawancarai selaku konselor di lembaga Sis Kiki juga menyatakan bahwa:

“Kalo kendala yang sering kami alami ketika menangani klien itu adalah masalah keterbatasan waktu karena seperti yang diketahui kalo orang yang sudah kecanduan mengkonsumsi narkoba itu pastilah susah sembuhnya butuh waktu yang lama untuk bisa sembuh total. Nah ini tentu menjadi kendala bagi kita karena memang kadang-kadang pecandu itu bisa saja dia kambuh lagi kalo kurang serius

⁵⁶ *Ibid*

untuk berubah. Tapi besar harapan kita disini agar bisa membantu pas⁵⁷ien supaya bisa terbebas dari kecanduan mengkonsumsi narkoba kami melakukan segala upaya supaya proses penyembuhan bisa berjalan sesuai rencana. Selain itu klien ketika pertama kali datang juga sering malu-malu yaa mungkin karena baru ketemu jadi segan ketika berhadapan langsung dengan kita”.

Selain itu juga hal ini memperkuat data peneliti untuk wawancara Sis Ros selaku konselor menyata bahwa:

“Kendala yang saya alami saat konseling yaitu ketika klien mengalami kondisi mental yang khusus misalnya depresi, rasa tidak percaya diri, malu, maka ketika klien mengalami depresi atau rasa tidak percaya diri saya sebagai konselor berusaha membuat klien merasa nyaman dan aman tentu dengan cara aktif mendengarkan masalah yang dilontarkan ke klien dan tidak menghujat atas kesalahan yang sudah dilakukannya.”⁵⁸

Kemudian adapun yang memperkuat data peneliti juga mewawancarai Bro Imam selaku konselor di lembaga menyatakan bahwa:

“Saya pernah mendapatkan klien yang percaya dirinya kurang untuk sembuh. Bahkan klien menutup diri pada kami konselornya. Hal ini yang menjadi kendala kami sebagai konselor ketika menghadapi klien yang sulit percaya diri karena kami kesulitan untuk memberikan penanganan yang sesuai dengan kebutuhan klien. Selain itu saya pernah menangani masalah pada klien yang lumayan kompleks karena yaa kita kan kalo narkoba itu bisa mengarah ke fisik, mental, psikologis dan sosial ini yang membuat saya sulit untuk memberikan penanganan karena masalahnya sudah kompleks dan melibatkan aspek-aspek yang lainnya.”⁵⁹

⁵⁷ *Ibid*

⁵⁸ *Ibid*

⁵⁹ Bro Imam, Konselor, Mutiara Lentera Mataram, 12 Agustus 2023

Berdasarkan wawancara yang sudah peneliti lakukan dengan para konselor terapis, maka disini dapat dipahami bahwa terkait dalam menangani pasien atau klien pecandu narkoba itu bisa dibilang susah karena bisa mengarah ke berbagai aspek kehidupan seperti psikologis, fisik, sosial, dan juga mental selain itu masalah waktu juga menjadi krusial karena memang konselor sering kesusahan dalam menangani pasien karena untuk sembuh itu memerlukan waktu yang lama dan kalau pasien yang memang sudah sangat kecanduan terkadang bisa kambuh lagi jika tidak benar-benar serius untuk berubah.



Perpustakaan UIN Mataram

BAB III

PEMBAHASAN

A. Proses Implementasi Teknik Motivational Interviewing Dalam Mengatasi Rasa Kurang Percaya Diri Pada Klien Rehabilitasi Narkoba di Lembaga Mutiara Lentera Mataram

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti terhadap konselor dan konseli di Lembaga Mutiara Lentera Mataram, proses implementasi teknik *motivational interviewing* yang dilakukan di Lembaga Mutiara Lentera Mataram adalah sebagai berikut:

1. Membangun Hubungan

Membangun Hubungan adalah salah satu elemen kunci dalam teknik *Motivational Interviewing* (MI) ketika bekerja dengan individu yang mengalami masalah penyalahgunaan narkoba. Hubungan yang kuat dan empatik antara konselor atau terapis dengan individu yang sedang dalam proses pemulihan sangat penting untuk berhasilnya MI.

Memahami pentingnya membangun hubungan yang positif dan empatik adalah langkah kunci dalam menggunakan MI dengan individu yang mengalami masalah penyalahgunaan narkoba. Ini membantu menciptakan lingkungan yang mendukung dan memfasilitasi proses perubahan yang diperlukan untuk pemulihan.

Dalam tahapan awal konseling, biasanya konselor akan mengakrabkan diri dengan klien dan caranya mengakrabkan diri berbeda-beda akan tetapi memiliki tujuan yang sama yakni bagaimanapun caranya agar klien nyaman ketika diwawancara atau dilakukan konseling.

Teknik attending adalah suatu metode dalam komunikasi yang digunakan untuk menunjukkan kepada orang lain bahwa Anda mendengarkan dengan seksama dan peduli terhadap percakapannya. Berikut adalah beberapa langkah untuk melakukan teknik attending:

a. Beri perhatian penuh

Fokuskan perhatian Anda sepenuhnya pada orang yang berbicara. Matikan gangguan seperti telepon atau pikiran yang melayang.

- b. Kontak mata
Jaga kontak mata dengan orang yang berbicara. Ini menunjukkan bahwa Anda benar-benar terlibat dalam percakapan.
- c. Gunakan bahasa tubuh positif
Gunakan bahasa tubuh yang mengindikasikan ketertarikan dan perhatian, seperti tersenyum, mengangguk, atau menggerakkan kepala dengan ringan.
- d. Dengarkan aktif
Dengarkan dengan seksama apa yang dikatakan oleh orang tersebut. Jangan bersiap untuk merespons sebelum mereka selesai berbicara.
- e. Tunjukkan empati
Tunjukkan empati terhadap perasaan dan pengalaman orang tersebut dengan merespon dengan penuh pengertian.
- f. Ajukan pertanyaan terbuka
Gunakan pertanyaan terbuka (yang tidak dapat dijawab dengan "ya" atau "tidak") untuk mendorong mereka untuk berbicara lebih lanjut.
- g. Hindari interupsi
Jangan menginterupsi orang yang berbicara, biarkan mereka menyelesaikan pikiran mereka sebelum Anda berbicara.
- h. Parafrazing:
Sesekali, ulangi kembali apa yang mereka katakan dengan kata-kata Anda sendiri untuk memastikan pemahaman Anda.
- i. Berikan umpan balik positif
Setelah mereka selesai berbicara, berikan umpan balik positif tentang apa yang mereka katakan. Ini akan menunjukkan bahwa Anda benar-benar mendengarkan.
- j. Jangan mengkritik atau menghakimi
Hindari mengkritik atau menghakimi pendapat atau pengalaman orang tersebut. Dengarkan dengan terbuka.

Teknik attending membantu menciptakan komunikasi yang lebih baik, membangun hubungan yang kuat, dan membuat orang merasa didengarkan dan dihargai. Dalam Motivational Interviewing (MI) untuk penyalahgunaan narkoba, membangun hubungan empatik dan positif antara konselor dan klien adalah langkah kunci. Teknik attending adalah metode penting dalam menciptakan hubungan ini, yang melibatkan fokus penuh, kontak mata, bahasa tubuh positif, mendengarkan aktif, empati, pertanyaan terbuka, tidak menginterupsi, parafrasing, umpan balik positif, dan menghindari kritik atau penilaian. Hal ini membantu menciptakan lingkungan yang mendukung proses pemulihan klien yang mengalami masalah penyalahgunaan narkoba.⁶⁰

2. Identifikasi dan Evaluasi Masalah

Ketika peneliti melakukan observasi dan wawancara terhadap konselor dan juga klien, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa pada tahap identifikasi dan evaluasi masalah, konselor terlebih dahulu melakukan tanya jawab mengenai alasan mengkonsumsi narkoba dan dampaknya terhadap kehidupan bermasyarakat ataupun kesehatan individu. Setelah konselor mengetahui letak permasalahan atau keluhan dari klien, barulah konselor memberikan pandangan ataupun solusi terkait dari permasalahan yang dihadapi klien.

Identifikasi dan evaluasi masalah adalah langkah penting dalam proses Motivational Interviewing (MI) ketika bekerja dengan individu yang mengalami masalah penyalahgunaan narkoba atau masalah lainnya. Langkah-langkah ini membantu dalam pemahaman mendalam tentang masalah yang dihadapi individu, yang merupakan dasar untuk memotivasi perubahan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti dapat menyimpulkan berikut adalah bagaimana identifikasi dan evaluasi masalah dapat dilakukan dalam konteks MI:

⁶⁰ Risa Septia Simatupang, Skripsi, *Aplikasi Teknik Konseling Dalam menangani Pecandu Narkoba di Yayasan Rehabilitasi Rumah Ummi Kecamatan Medan Sunggal, tahun 2019.*

- a. Menggali Penggunaan Narkoba
- b. Mengidentifikasi Dampak Negatif
- c. Menentukan Nilai dan Tujuan
- d. Menilai Kesiapan untuk Perubahan
- e. Mengeksplorasi Motivasi Internal
- f. Evaluasi dan Refleksi Terus-menerus
- g. Memberikan Dukungan Berkelanjutan

Dengan mengidentifikasi dan mengevaluasi masalah secara menyeluruh, konselor dapat membantu klien memahami dampak negatif dari penggunaan narkoba dan merangsang motivasi internal mereka untuk melakukan perubahan. MI adalah pendekatan yang sangat terstruktur dan kolaboratif, yang memungkinkan individu untuk mengambil peran aktif dalam proses perubahan mereka sendiri.⁶¹

3. Memfasilitasi Konseling

Dari wawancara dengan konselor Bro Imam dan Sis Kiki, terlihat bahwa mereka memiliki pendekatan yang serupa dalam memfasilitasi konseling MI, dengan fokus pada keterlibatan, empati, dan dukungan terhadap klien. Mereka juga menggunakan teknik MI yang efektif untuk membantu klien merenungkan perubahan dan merangsang motivasi internal.

Pendapat konseli SA juga mengonfirmasi bahwa pendekatan konselor yang berfokus pada mendengarkan, empati, dan penggunaan bahasa yang bersahabat sangat membantu dalam membuat klien merasa didengar dan terlibat dalam proses konseling.

Secara keseluruhan, pendekatan MI ini efektif dalam membantu pecandu narkoba merenungkan perubahan, meningkatkan motivasi untuk berubah, dan merencanakan

⁶¹ M. Razaq AM, Muzakkir, "Efektifitas Metode Pemulihan Adiksi Berbasis Masyarakat (PABM) Untuk Pemulihan Pecandu Narkoba (Studi Kasus di Panti Rehabilitas Narkoba Yayasan Ar-Rahman Kel. Plaju Darat Kec. Plaju Palembang)", Skripsi Bimbingan Penyuluhan Islam, Palembang, Perpustakaan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang, Tahun 2011

langkah-langkah positif untuk mengatasi masalah penyalahgunaan narkoba.

Dalam hal ini sesuai dengan proses inti dari MI dan melibatkan interaksi aktif antara konselor dan klien untuk merangsang motivasi internal klien dan membantu mereka merencanakan perubahan positif. Berikut adalah penjelasan lebih rinci tentang proses ini:

a. Mendengarkan Aktif

Mendengarkan aktif adalah keterampilan penting dalam MI. Konselor mendengarkan dengan cermat apa yang dikatakan oleh klien tanpa mengganggu atau menilai. Ini menciptakan ruang bagi klien untuk berbicara tentang pemikiran, perasaan, dan pengalaman mereka secara bebas.

b. Pertanyaan Terbuka

Konselor menggunakan pertanyaan terbuka untuk merangsang refleksi dan eksplorasi lebih lanjut. Pertanyaan terbuka mengundang klien untuk berbicara secara rinci tentang penggunaan narkoba mereka, dampaknya, dan pemikiran mereka tentang perubahan.

c. Refleksi Berempati

Konselor menggunakan refleksi berempati untuk mengulang kembali apa yang klien katakan dengan cara yang menunjukkan pemahaman mendalam tentang perasaan dan pengalaman mereka. Ini membantu klien merasa didengar dan dipahami.

d. Menilai Kesiapan untuk Perubahan

Konselor membantu klien menilai sejauh mana klien merasa siap untuk melakukan perubahan dalam hubungannya dengan narkoba.

e. Mengidentifikasi Motivasi Internal:

Konselor membantu klien mengidentifikasi dan menggali motivasi internal mereka untuk berubah.

f. Menyusun Rencana Tindakan

Konselor dan klien bekerja sama untuk menyusun rencana tindakan yang konkret dan praktis. Ini mencakup langkah-

langkah spesifik yang akan diambil oleh klien untuk mencapai tujuan perubahan. Konselor dapat membantu klien merencanakan strategi untuk mengatasi godaan dan hambatan.

g. Dukungan Emosional

Selama proses memfasilitasi konseling, konselor memberikan dukungan emosional yang kuat. Ini mencakup pengakuan kekuatan klien dan memberikan pujian untuk prestasi mereka.⁶²

Memfasilitasi konseling dalam MI adalah tentang menciptakan lingkungan yang mendukung klien dalam merenung, merencanakan, dan mengambil langkah-langkah menuju perubahan positif. Ini adalah proses yang kolaboratif, di mana klien aktif terlibat dalam merumuskan solusi dan mengembangkan motivasi internal untuk berubah.

4. Evaluasi

Dalam konteks Motivational Interviewing (MI) terhadap pecandu narkoba, evaluasi memainkan peran kunci. Konselor, seperti Sis Ros dan Bro Imam, menggunakan evaluasi untuk memahami klien secara menyeluruh dan merancang pendekatan konseling yang sesuai dengan kebutuhan dan motivasi klien. Evaluasi ini menjadi fondasi penting dalam membantu klien mencapai perubahan positif terkait penyalahgunaan narkoba. Konseli, seperti RS, juga mengakui pentingnya evaluasi sebagai langkah awal yang mendukung kolaborasi antara konselor dan klien dalam merancang pendekatan yang sesuai dengan tujuan pemulihan mereka.

Dalam hal ini sesuai dengan proses evaluasi dalam MI adalah tahap penting yang terus berlanjut sepanjang proses konseling. Ini mencakup penilaian dan pemantauan perkembangan klien dalam mengatasi rasa tidak percaya diri dan masalah penyalahgunaan narkoba. Berikut adalah beberapa poin yang lebih rinci mengenai tahap evaluasi dalam MI:

⁶² Lubis, Namora Lumongga, *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori dan Praktik*, Jakarta: KENCANA, 2014

- a. Mengevaluasi Kemajuan
Konselor dan klien bersama-sama mengevaluasi kemajuan yang telah dicapai sejak awal konseling. Ini mencakup membandingkan di mana klien berada saat ini dengan kondisi awal sebelum konseling dimulai.
- b. Melihat Hasil Perubahan
Evaluasi ini juga mencakup mengevaluasi hasil nyata dari upaya perubahan klien. Misalnya, jika klien telah mengurangi konsumsi narkoba, konselor dapat menilai apakah ini telah membawa perubahan positif dalam hidup mereka, seperti peningkatan kesehatan atau perbaikan dalam hubungan sosial.
- c. Mengevaluasi Strategi
Konselor dan klien juga mengevaluasi strategi yang telah digunakan untuk mengatasi rasa tidak percaya diri dan masalah penyalahgunaan narkoba. Ini mencakup peninjauan apa yang telah berhasil dan apa yang mungkin belum berhasil atau perlu disesuaikan. Jika ada strategi yang tidak efektif, konselor dapat membantu klien menemukan alternatif yang lebih cocok.
- d. Revisi Rencana Tindakan
Jika diperlukan, rencana tindakan klien dapat direvisi berdasarkan hasil evaluasi. Konselor dan klien bersama-sama dapat merencanakan langkah-langkah baru atau memodifikasi rencana yang ada untuk mencapai tujuan yang lebih baik.
- e. Mengelola Rasa Tidak Percaya Diri
Bagian dari evaluasi dapat mencakup membahas dan mengatasi rasa tidak percaya diri klien. Konselor harus memberikan dukungan yang kuat dan membantu klien merasa lebih percaya diri dalam kemampuan mereka untuk mengatasi tantangan yang dihadapi.
- f. Merencanakan Lanjutan
Evaluasi juga dapat mencakup perencanaan untuk sesi konseling selanjutnya. Konselor dan klien dapat menentukan topik yang akan dibahas, sumber daya yang dibutuhkan, dan

langkah-langkah lanjutan yang akan diambil dalam perjalanan pemulihan.

g. Mendorong Refleksi

Selama evaluasi, konselor dapat mengajak klien untuk merenung tentang perubahan yang telah terjadi, bagaimana perasaan mereka tentang perubahan tersebut, dan apa yang mungkin perlu ditingkatkan di masa depan. Refleksi ini dapat membantu mempertahankan motivasi klien untuk perubahan.

h. Memberikan Pujian

Konselor juga dapat memberikan pujian dan pengakuan atas prestasi klien dalam mengatasi masalah dan perubahan yang telah mereka lakukan. Ini bisa meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi klien.⁶³

Proses evaluasi dalam MI adalah siklus yang berkelanjutan, yang bertujuan untuk memastikan bahwa konseling terus beradaptasi dengan kebutuhan dan kemajuan klien. Ini membantu memastikan bahwa klien tetap terlibat dalam proses perubahan dan bahwa perubahan yang berkelanjutan terjadi seiring berjalannya waktu.

Hasil evaluasi yang dilakukan oleh konselor terhadap klien menunjukkan perubahan sebagai berikut:

a. Rasa percaya diri

Dalam hal psikologis, klien mengalami perubahan seperti meningkatnya rasa percaya diri ketika bertemu ataupun berbicara dengan teman serta keluarga sehingga merasa sudah lebih baik dari sebelumnya

b. Ketergantungan berkurang

⁶³ Meta, Peni Sari, "Hambatan Konselor Dalam Memberikan Layanan Konseling Individu dan Strategi Mengatasinya di Pusat Rehabilitasi Narkoba Ar-rahman", Skripsi Bimbingan Penyuluhan Islam, Palembang: Perpustakaan Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang, 2012

Selama masa rehabilitasi berjalan, klien merasakan perubahan terhadap narkoba yakni mulai berkurang kecanduannya dalam mengonsumsi narkoba seiring waktu berjalan.

c. Berfikir positif

Perubahan klien selama rehabilitasi narkoba di lembaga tersebut mengalami perubahan seperti menjadi yang lebih baik dan positif.

d. Bisa bergaul dengan masyarakat

Selama masa rehabilitasi perubahan yang dialami oleh klien adalah bisa bergaul dengan masyarakat karena sebelumnya klien atau pasien merasa kurang akrab ketika menyapa, atau menegur orang-orang disekitarnya.

B. Kendala Implementasi Teknik Motivational Interviewing Dalam Mengatasi Rasa Kurang Percaya Diri Pada Klien Rehabilitasi Narkoba di Lembaga Mutiara Lentera Mataram

Kendala dalam mengimplementasikan teknik Motivational Interviewing (MI) dalam mengatasi rasa tidak percaya diri pada klien rehabilitasi narkoba bisa melibatkan beberapa faktor. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti dapatkan, beberapa kendala yang dihadapi dalam proses *motivational interviewing* termasuk:

1. Konselor kesulitan untuk wawancara motivasi kepada klien dikarenakan klien sulit percaya kepada dirinya sendiri. Kerana klien bermasalah dengan narkoba atau obat-obat terlarang, sehingga klien susah menceritakan masalahnya sendiri. Dalam hal ini sesuai dengan teori ada pada resistensi klien adalah klien dalam rehabilitasi narkoba seringkali mengalami resistensi terhadap perubahan dan sulit untuk membuka diri. Ini bisa membuat sulit untuk memulai proses MI yang memerlukan kerja sama aktif.
2. Konselor sering memiliki hambatan seperti klien ketergantungan pada narkoba atau obat-obat terlarang. Sehingga pada saat klien di rehabilitasi klien nerasa ragu dan tidak mau untuk berhenti

menggunakan narkoba. Dalam hal ini sesuai pada teori ketergantungan yang kuat pada klien adalah Klien dalam rehabilitasi narkoba sering memiliki ketergantungan fisik dan psikologis yang kuat terhadap zat-zat terlarang. Ini bisa mengganggu kemampuan mereka untuk berpikir rasional dan menerima bantuan.

3. Konselor memiliki kesulitan dalam menerapkan teknik wawancara motivasi seperti klien memiliki faktor dilingkungannya. Sehingga terjadi adanya ketidakpedulian orang-orang terdekat dan masyarakat terhadap kasus klien. Dalam hal ini sesuai dengan teori kompleksitas masalah adalah masalah terkait narkoba sering kali kompleks dan melibatkan aspek-aspek fisik, psikologis, sosial, dan emosional. Memadukan semua ini dalam kerangka MI bisa menjadi tantangan.
4. Konselor juga memiliki kendala pada konseling klien seperti rasa tidak percaya dirinya dan motivasinya yang rendah. Dikarenakan klien kurang yakin untuk sembuh . Sehingga klien belum sepenuhnya menyadari dampak sisi negatif penggunaan narkoba pada hidup mereka masing-masing. Hal ini sesuai pada teori rasa tidak percaya adalah klien yang merasa tidak percaya diri cenderung tidak percaya pada orang lain, termasuk terapis. Ini bisa menjadi hambatan besar dalam membangun hubungan kerja sama. Dan motivasi yang rendah adalah klien rehabilitasi narkoba mungkin memiliki motivasi yang rendah untuk berubah, terutama jika mereka belum sepenuhnya menyadari dampak negatif penggunaan narkoba pada hidup mereka.⁶⁴

Untuk mengatasi kendala-kendala ini, penting untuk memiliki tim yang terlatih dengan baik dalam MI dan memahami konteks khusus rehabilitasi narkoba. Konselor harus memiliki kesabaran, empati, dan keterampilan mendengarkan yang kuat. Selain itu, perlu adanya adaptasi teknik MI untuk mengatasi rasa tidak percaya diri dan resistensi klien. Terapi yang berkelanjutan dan pendekatan holistik

⁶⁴ Yanni L, Dwi, *Narkoba Pencegahan dan Penanganannya*, Jakarta: Elex Median Komputindo, 2001

juga penting dalam mendukung pemulihan klien dalam rehabilitasi narkoba.



Perpustakaan UIN Mataram

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang sudah dibahas pada bab-bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Proses implemtasi teknik *motivational interviewing* dalam mengatasi rasa kurang percaya diri pada klien rehabilitasi narkoba di Lembaga Mutiara Lentera Mataram.

Adapun dalam proses implementasi *motivational interviewing* di Lembaga Mutiara Lentera Mataram adalah sebagai berikut:

- a. Membangun hubungan dengan klien, yaitu dengan klien dan konselor harus saling mengenal dulu dan konselor harus memberikan rasa kenyamanan dulu ke klien agar klien bisa konseling.
 - b. Kemudian identifikasi dan evaluasi masalah, yaitu setelah membangun hubungan yang nyaman baru disini konselor bisa langsung bertanya apa sih masalah klien tersebut.
 - c. Kemudian memfasilitasi klien, yaitu disini konselor memberikan peringatan terhadap klien dan sekaligus memberikan motivasi terhadap klien.
 - d. Selanjutnya terus dilakukan evaluasi untuk mengetahui sejauh mana perubahan yang sudah dialami oleh klien selama masa rehabilitasi.
2. Kendala implemtasi teknik *motivational interviewing* dalam mengatasi rasa kurang percaya diri pada klien rehabilitasi narkoba di Lembaga Mutiara Lentera Mataram.

Dalam menerapkan proses *motivational intervieing* di lingkungan lembaga juga tentunya tidak selamanya berjalan mulus yang pastinya ada terdapat kendala yang dialami oleh para konselor ketika sedang menangani klien dalam proses rehabilitasi narkoba. Adapun kendala yang dialami konselor di Lembaga Mutiara Lentera Mataram adalah sebagai berikut:

- a. Resistensi Klien, yaitu pada kendala klien susah mengubah diri karena klien sulit untuk membuka diri atau sulit terbuka pada konselor.
- b. Ketergantungan yang Kuat, yaitu pada kendala ini klien masih bergantung atau masih mengingat pada zat-zat terlarang atau narkoba tersebut.
- c. Kompleksitas Masalah, yaitu pada kendala ini klien memiliki faktor pada lingkungan dan masyarakat. Karna tidak adanya kepedualian dari masyarakat.
- d. Rasa tidak percaya dan motivasi yang rendah yaitu pada kendala ini klien tidak percaya diri dan klien juga tidak percaya diri pada konselornya, sehingga itulah pengaruh dari konseling. Dan motivasi yang rendah yaitu klien belum sadar dari dampak negatif atau buruknya orang yang menggunakan narkoba, sehingga klien belum termotivasi dari konselornya.

B. Saran

Berdasarkan kekurangan penelitian tersebut maka berikut saran-saran yang nantinya dapat digunakan untuk mengoptimalkan teknik *motivational interviewing* yang digunakan untuk mengatasi rasa tidak percaya diri dari pecandu. Saran-sarannya adalah sebagai berikut:

1. Saran untuk konselor Lembaga Mutiara Lentera Mataram agar supaya lebih disiplin dalam melakukan rehabilitasi narkoba kepada klien karena terkadang konselor tidak masuk kantor karena alasan yang sepele.
2. Bagi klien rehabilitasi di Lembaga Mutiara Lentera Mataram agar tidak lagi kecanduan untuk mengkonsumsi obat-obatan terlarang seperti narkoba setelah direhabilitasi dan menerapkan semua yang sudah diajarkan dalam kehidupan sehari-hari oleh klien selama masa rehabilitasi.

DAFTAR PUSTAKA

Buku/Jurnal

A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*, (Jakarta: CV. Kencana, 2014), hlm.384.

Ahmad Rijali, “Analisis Data Kualitatif”, 2018, Jurnal Alhadharah, Vol. 17 No. 33, Juni 2018, Hlm. 84

Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial & Ekonomi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2013), hlm.122.

Drs, Hidayat Syafrudin Dkk, *Metode Penelitian* (Bandung: Mandar Maju, 2002), hal.

Eford, B. T, “ Teknik Yang Harus Diketahui Setiap Konselor”, Pustaka Belajar, Tahun 2015

Fransiska Novita Eleanora, “Bahaya Penyalahgunaan Narkoba Serta Usaha Dan Penanggulangannya”, Jurnal Hukum Vol. XXV No. 1, April 2011

Gilza azzahra Lukman, Anisa Putri Alifah, Almira Divarianti, Sahadi Humaedi, “Kasus Narkoba Di Indonesia Dan Upaya Pencegahannya Di Kalangan Remaja”, Vol. 2 No. 3, Desember 2021

Lauserter Peter, “ Tes Kepercayaan Diri”, Tahun 2012

Lubis, Namora Lumongga, *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori dan Praktik*, Jakarta: KENCANA, 2014

Meta, Peni Sari, ”*Hambatan Konselor Dalam Memberikan Layanan Konseling Individu dan Strategi Mengatsinya di Pusat Rehabilitasi Narkoba Ar- rahman*”, Skripsi Bimbingan Penyuluhan Islam, Palembang: Perpustakaan Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang, 2012

- Mardatillah, “Pengembangan Diri”, Stie Balikpapan, Tahun 2010
- Muhammad Idrus, *Metode penelitian sosial*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2009), hal. 58
- Natalia Yepi, Abdul Saman, Abdullah Sinring, “ Penerapan Teknik Motivational Interviewing Untuk Mengurangi Kejenuhan Belajar Pada Siswa Di SMA Negeri 5 Sidrap”, Tahun 2015
- Neni Noviza, Iin Purnamasari, “Peran Teknik Motiovatinal Interviewing Dalam Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri Pecandu Narkoba Di Panti Rehabilitasi Narkoba Ar-Rahman Plahu Darat Palembang”, Voi. 1, Tahun 2018
- Nuansaa F Nahdhalti, Fatmanah Afrianty, Yusrkiani, “Pengaruh Moitvatinal Interviewing Terhadap Self-Efficacy Peyalenggaraan Narkoba Di Klinik Pratama A di Pradana BNN Provinsi Sulawesi Selatan”, *Volz*. 2 No. 2, Tahun 2021
- R.A. Fadhallah, *Wawancara*, (Jakarta: UNJ Press, 2020), hlm. 8.
- Sandu Siyonto dan Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), hlm. 77
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitaatif, Kuantitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 246.
- Swastika Rizki Nareswari, Alfin Miftahul Khairi, Ahmad Nafi’, “Konseling Individual Dengan Teknik Motivational Interviewing Untuk Menangani Penyesuaian Sosial Pada Remaja Tindak Pidana Pencurian Di Yayasan Sahabat Kapas Karanganyar”, Vol. 4 No. 1, Januari-Juni 2020
- Syaiful Amri, “ Pengaruh Kepercayaan Diri (Self Confidence) Berbasis Ekstrakurikuler Pramuka Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa SMA Negeri 6 Kota Bengkulu”, Vol. 3 No. 2, Desember 2018

Yanni L, Dwi, *Narkoba Pencegahan dan Penanganannya*, Jakarta: Elex Median Komputindo, 2001

Website

<https://jambi.bnn.go.id/dampak-psikologi-dalam-penggunaan-narkoba/#:~:text=Tentunya%20banyak%20sekali%20dampak%20psikologi,emosi%20yang%20tidak%20stabil%2C%20perasaan> (diakses pada tanggal 21 Maret 2023 jam 20.00)

<https://www.antaraneews.com/berita/2696421/bnn-prevalensi-penggunaan-narkoba-di-2021-meningkat-jadi-366-juta-jiwa> (diakses pada tanggal 14 maret 2023 jam 21.30)

Wawancara

Sis Kiki, Konselor, Mutiara Lentera Mataram, 2023

Sis Ros, Konselor, Mutiara Lentera Mataram, 2023

Bro Imam, Konselor, Mutiara Lentera Mataram, 2023

RS, Klien, Mutiara Lentera Mataram, 2023

SA, Klien, Mutiara Lentera Mataram, 2023

DK, Klien, Mutiara Lentera Mataram, 2023

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 Dokumentasi



Wawancara dengan Sis Kiki sebagai konselor



Wawancara dengan Sis Ros sebagai Konselor



Wawancara dengan SA selaku klien

Lampiran 2 Instrumen Wawancara

A. Wawancara yang dipertanyakan kepada Klien/Pasien

1. Apakah saudara bersikap negative ketika memandang sesuatu?
2. Apakah saudara tidak bersungguh-sungguh dengan apa yang saudara lakukan?
3. Apakah saudara tidak terbiasa berpikir positif?
4. Apakah saudara selalu berpandangan buruk dalam menghadapi segala hal tentang diri dan kemampuan saudara?
5. Apakah saudara bersikap tertutup terhadap orang lain?
6. Apakah saudara ketika memandang permasalahan atau sesuatu tidak sesuai dengan kebenaran yang semestinya?
7. Apakah saudara tidak bersedia menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya pada diri saudara?
8. Bagaimana perasaan saudara ketika berhadapan dengan konselor?
9. Apakah saudara bersifat tertutup terhadap konselor yang mengkonseling saudara?

10. Apa saja yang dilakukan konselor terhadap saudara ketika proses konseling?
11. Tahapan-tahapan apa saja yang dilakukan konselor sebelum melakukan konseling?
12. Bagaimana cara konselor saat membuka sesi konseling?
13. Bagaimana cara konselor mengakhiri konseling?
14. Apa yang dilakukan konselor ketika hendak mengakhiri sesi konseling?
15. Apakah konselor memberikan motivasi-motivasi sebelum mengakhiri konseling?
16. Apakah saudara merasa terbantu dengan adanya konseling?
17. Apakah saudara bersikap positif ketika memandang sesuatu?
18. Apakah saudara bersungguh-sungguh terhadap saudara lakukan?
19. Apakah saudara selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal?
20. Apakah ada perubahan yang saudara rasakan ketika selesai mengikuti proses teknik *motivational interviewing* (MI)?
21. Apakah saudara selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal?
22. apakah saudara sudah bersikap positif?
23. Apakah saudara bersikap terbuka terhadap orang lain?
24. Apakah saudara memandang permasalahan atau sesuatu sesuai dengan kebenaran yang semestinya?
25. Apa yang saudara rasakan ketika selesai mengikuti proses *motivational interviewing* (MI)?

26. Adakah perubahan atau tidak yang saudara rasakan ketika selesai mengikuti proses *motivational interviewing* (MI)?
27. Perasaan apa saja yang saudara rasakan ketika selesai mengikuti proses *motivational interviewing* (MI)?
28. Apakah saudara bersedia menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya pada diri saudara?
29. Apakah saudara dalam menganalisis suatu masalah atau suatu hal dan sesuatu kejadian menggunakan pemikiran yang dapat diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan?

B. Wawancara yang dipertanyakan pada Konselor

1. Apakah klien bersikap negatif ketika memandang sesuatu?
2. Apakah klien selalu *negative thinking* (berpikir negatif)?
3. Apakah klien bersikap tertutup terhadap orang lain?
4. Apakah klien berpandangan buruk terhadap segala hal tentang dirinya?
5. Apakah klien memandang permasalahan atau sesuatu tidak sesuai dengan kebenaran yang semestinya?
6. Apakah klien dalam menganalisis suatu masalah atau suatu hal dan suatu kejadian tidak menggunakan pemikiran yang dapat diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan?
7. Apakah klien tidak bersedia menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya?
8. Tahapan apa saja yang saudara lakukan pada saat melakukan teknik *motivational interviewing* kepada klien?

9. Apakah saudara mengarahkan pandangan klien kearah yang lebih realistis?
10. Apakah saudara menggunakan pertanyaan terbuka saat proses konseling?
11. Apakah saudara meminta klien mendeskripsikan hari-hari pada klien?
12. Apakah saudara menyampaikan afirmasi yang dikatakan oleh klien?
13. Apakah saudara menyampaikan simpati terhadap klien?
14. Apakah saudara memberikan umpan balik terhadap klien?
15. Apakah saudara mengingatkan kembali pertanyaan klien sebelumnya tentang motivasi berubah?
16. Apakah saudara membantu klien mengeksplorasi berbagai pro dan kontra terhadap perubahan klien?
17. Apakah saudara tetap menempatkan klien sebagai pihak yang bertanggung jawab atas masalahnya dan atas resistensi untuk mengatasi masalahnya?
18. Apakah saudara mendorong keyakinan klien?
19. Apakah saudara mendukung perubahan untuk memperbaiki kehidupan klien?
20. Apakah klien bersikap positif ketika memandang sesuatu setelah mengikuti proses teknik *motivational interviewing* (MI)?
21. Apakah klien sudah sungguh-sungguh terhadap apa yang dilakukannya?
22. Apakah klien sudah terbiasa berpikir positif?

23. Apakah ada perubahan cara berpikir klien ketika selesai mengikuti proses *motivational interviewing* (MI)?
24. Apakah klien selalu berpandang baik dalam menghadapi masalahnya setelah mengikuti proses teknik *motivational interviewing* (MI)?
25. Apakah klien sudah mulai bersikap terbuka terhadap orang lain ketika selesai mengikuti proses *motivational interviewing*?
26. Apakah klien memandang permasalahan atau sesuatu sesuai dengan kebenaran semestinya?
27. Adakah perubahan atau tidak pada diri klien ketika selesai mengikuti proses teknik *motivational interviewing* (MI)?
28. Apakah klien sudah bersedia menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya?
29. Apakah klien ketika dalam menganalisis suatu masalah atau suatu hal dan suatu kejadian menggunakan pemikiran yang dapat diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan?

Perpustakaan UIN Mataram

Lampiran 3 Surat Rekomendasi Penelitian Bangkespol Kota Mataram



PEMERINTAH PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK DALAM NEGERI

Jalan Pendidikan Nomor 2 Tlp. (0370) 7505330 Fax. (0370) 7505330
Email: bakesbangpol@prov NTB.go.id Website: <http://bakesbangpol@prov NTB.go.id>

MATARAM

Kode pos 83125

REKOMENDASI PENELITIAN
NOMOR : 070 / 2023 / 10118 / BAKPOLDA / 2023

1. **Dasar :**
 - a. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian Surat Dan Dalam Fakurak Dakwah Dan Ilmu Komunikasi/Investasi Dalam Negeri. Nomor : 164/UJ/12/PP/02/ST/DK/02/2023
Tanggal : 23 Februari 2023
Penbit : Permtoran Rekomendasi Penelitian
2. **Memimbang :**

Setelah mempelajari Proposal Survei Rencana Kegiatan Penelitian yang diajukan, maka dapat diberikan Rekomendasi Penelitian kepada :

Penelitian kepada :

Nama : **IZZATUL AMANI**
Alamat : Jln. Dewi Sarka RT/10 RW 043/008 kec/Desa. Pancor Kec. Selong Kab. Lombok Timur No. Identitas 5203074304010001 No. Telp. 081854437007
Pekerjaan : Mahasiswa Jurusan Sains dan Kesehatan Islam
Bidang/Judul : **IMPLEMENTASI TEKNIK MOTIVATIONAL INTERVIEWING DALAM MENGATASI RASA TIDAK PERCAYA DIRI PADA KLIEN PECANDU NARKOBA DI LEMBAGA MUTARA LENTERA MATARAM**
Lokasi : Yayasan Mutara Lentera Mataram
Jumlah Peserta : 1 (Satu) Orang
Lamanya : Maret - April 2023
Status Penelitian : Riset

 3. **Hal-hal yang harus diteliti oleh Peneliti :**
 - a. Sebelum melakukan Kegiatan Penelitian agar melaporkan kedatangan kepada Bupati/Walikota atau Pejabat yang ditunjuk;
 - b. Penelitian yang dilakukan harus sesuai dengan judul beserta data dan berkes pada Surat Permtoran dan apabila melanggar ketentuan, maka Rekomendasi Penelitian akan dicabut sementara dan menghentikan segala kegiatan penelitian;
 - c. Peneliti harus meniadakan Perundingan/Utangan; sengketa non dan adat istiadat yang berlaku dan penelitian yang dilakukan tidak menimbulkan keresahan di masyarakat di lingkungan Bangsa atau keuthan NKRI. Apabila masa berlaku Rekomendasi Penelitian telah berakhir, sedangkan pelaksanaan kegiatan Penelitian tersebut belum selesai maka Peneliti harus mengajukan perpanjangan Rekomendasi Penelitian;
 - d. Melaporkan hasil Kegiatan Penelitian kepada Gubernur Nusa Tenggara Barat melalui Kepala Bakesbangpol/da Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Demikian Surat Rekomendasi Penelitian ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Mataram, 05 Maret 2023

Perpustakaan

BY KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK DALAM NEGERI PROVINSI NTB



Tembusan dan ampilkan Kepada Yth.

1. Kepala Badan Riset dan Inovasi Daerah Provinsi NTB di Tempat.
2. Walikota Mataram/De. Ka. Kecamatan Kota Mataram di Tempat.
3. Kepala Lembaga Yayasan Mutara Lentera Mataram di Tempat.
4. Yang bersangkutan.
5. Arsip.

Lampiran 4 Surat Balasan Penelitian



YAYASAN LENTERA
REHABILITASI SOSIAL KORBAN NAPZA
Jln. Jend. Sudirman Gang Sabor No. 10 Gegesuh Barat Rembiga Kota Mataram
Telepon : HP, 08175745671, 08520592287 Email : y.lentera@y.lentera.com

SURAT KETERANGAN Nomor : 640/YL/IX/2023

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Wirawan
Jabatan : Ketua Yayasan Lentera Mataram NTB

Dengan ini menyatakan bahwa :

Nama : Izzatul Amri
Nim : 190303148
Jurusan : BKI (Bimbingan Konseling Islam)
Fakultas : FIDIK (Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi)
Lembaga : UIN Mataram
Lokasi Penelitian : Yayasan Lentera Mataram NTB
Lama Penelitian : 1 Bulan

Memang benar yang bersangkutan telah melakukan penelitian dari tanggal 25 Juli 2023 s/d 25 Agustus 2023.

Adapun judul penelitian yang dilaksanakan adalah :

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
"Implementasi Teori Motivational Interviewing dalam mengatasi rasa tidak percaya diri pada klien pecandu narkoba di lembaga restorasi lentera mataram"

Demikian surat keterangan penelitian ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Perpustakaan UIN Mataram

Mataram, 28 Agustus 2023
Yayasan Lentera Mataram NTB



Lampiran 5 Surat Rekomendasi Penelitian dari Kampus



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MATARAM
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
Jln. Gajah Mada No. 100 Jempong Mataram NTB
Web: fdk.uinmataram.ac.id, email: fdk@uinmataram.ac.id

Nomor : 104 /Um 12/PP.00.9/HIK/04/23 Mataram, 23 Februari 2023
Lampiran : 1 (Satu) Berkas Proposal
Hal : Permohonan Rekomendasi Penelitian

Kepada Yth
Kepala BANGKESPOL PROVINSI NTB
di-
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Kami mohon kesediaan Bapak untuk memberikan izin penelitian kepada mahasiswa di bawah ini :


Nama : Izzatul Amami
NIM : 190303148
Fakultas : Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi
Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam
Tujuan : Izin Penelitian
Judul : "Implementasi Teknik Motivational Interviewing Dalam Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri Pada Klien Pecandu Narkoba Di Lembaga Mutiara Lentera Mataram"

Izin tersebut digunakan untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian skripsi.

Demikian dan atas kesediaan Bapak kami ucapkan terima kasih

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Delan


Dr. Muhammad Saleh, MA
NIP. 197209121998031001

Lampiran 6 Kartu Konsultasi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MATARAM
 FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
 Jl. Gajah Mada No. 100 Jember Mataram NTB
 Web: www.uinmataram.ac.id Email: daa@uinmataram.ac.id

KARTU KONSULTASI SKRIPSI

Nama : Izzatul Amami
 NIM : 190303148

Pembimbing I : Dr. Mira Mareta, MA
 Pembimbing II : Muhamad Awwad, M.Pd.I

NO	HARI TANGGAL	MATERI KONSULTASI	TANDA TANGAN PEMBIMBING
1	22/9 2023	① persiapan tahap evaluasi hasil kunjungan di lapangan pada 19 pendaftaran	Mareta
2		② scan ulang dokumen penelitian	
3		③ penulisan kesimpulan & abstrak	
4	25/9 2023	pendeskripsian kesimpulan bagian surat	Mareta
5			
6	26/9 2023	Acce Skripsi siap diserahkan	Mareta
7			
8			
9			

Judul Skripsi : Implementasi Teknik *Intentional Interviewing* Dalam Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri Pada Klien Pecandu Narkoba di Lembaga Mutiara Lentera Mataram

Mataram, 26/9 / 2023

Mengetahui
 Dekan,

Dr. Muhammad Saleh, MA
 NIP. 197209121998031001

Pembimbing I,

Dr. Mira Mareta, MA
 NIP. 197511072602122001

Catatan :

* Nama, NIM, Pembimbing dan judul Skripsi yang dicetak berdasarkan berita acara seminar (judul yang direkomendasikan pembimbing) dicetak rapi dan diujikan kepada Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi untuk dicetak resmi dan ditandatangani setelah diparaf oleh bagian akademik dan disetujui



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MATARAM
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Jl. Gajah Mada No. 100 Jempang Mataram NTB
Telp: 0370-3210000 atau 0370-3210001
E-mail: fakultas@uimmataram.ac.id

KARTU KONSULTASI SKRIPSI

Nama : Izzatul Amani

Pembimbing I : Dr. Mira Mareta, MA

NIM : 190303148

Pembimbing II : Muhammad Awwad, M.Pd

NO	HARI TANGGAL	MATERI KONSULTASI	TANDA TANGAN PEMBIMBING
1	15/09/2023	Pembahasan konsep konsep teori	
2	18/09/2023	Sistematis Pembahasan skripsi	
3	20/09/2023	Pembahasan untuk pembimbing	
4	21/09/2023	Kelebihan analisis pembimbing	
5	27/09/2023	ACC Skripsi	
6			
7			
8			
9			

Judul Skripsi : Implementasi Teknik Motivational Interviewing Dalam Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri Pada Klien Pecandu Narkoba di Lembaga Mutiara Lentera Mataram

Mataram, 20/10/2023

Mengotahui

Dekan

Dr. Muhamad Saleh, MA

NIP. 197209121998031001

Pembimbing II,

Muhammad Awwad, M.Pd

NIP. 198910187019031000

Catatan :

* Nama, NIM, Pembimbing dan judul Skripsi yang diketik berdasarkan berita acara seminar (judul yang direkomendasikan pembimbing) diketik rapi dan diujikan kepada Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi untuk diekshibisi dan ditandatangani setelah diparaf oleh bagian akademik dan distempel

Lampiran 7 Cek Plagiasi



UPT PERPUSTAKAAN UIN MATARAM
Plagiarism Checker Certificate

No:2923/U.n.12/Perpus/sertifikat/PC/09/2023

Sertifikat Ini Diberikan Kepada :

IZZATUL AMANI
190303148
FDIK/BKI

Dengan Judul SKRIPSI

IMPLEMENTASI TEKNIK MOTIVATIONAL INTERVIEWING DALAM MENGATASI RASA TIDAK PERCAYA DIRI PADA KLIEN PECANDU NARKOBA DI LEMBAGA MUTIARA LENTERA MATARAM

SKRIPSI Tersebut telah Dinyatakan Lulus Uji cek Plagiasi Menggunakan Aplikasi Turnitin

Similarity Found : 19 %
Submission Date : 26/09/2023



UPT Perpustakaan
UIN Mataram
KEMENTERIAN Agama RI
KEMENTERIAN Pendidikan dan Kebudayaan RI
V. ISKANDIAR
N.N. : 197808282006042001

